

**ANALISIS EKSPRESI BUDAYA KOLEKTIF DALAM BUDAYA SEKURA
PADA ERA GLOBALISASI DI PEKON WAY EMPULAU ULU
KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

Rizky Novaldi

NPM 2213032023



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ANALISIS EKSPRESI BUDAYA KOLEKTIF DALAM BUDAYA SEKURA PADA ERA GLOBALISASI DI PEKON WAY EMPULAU ULU KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

Rizky Novaldi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura pada era globalisasi di Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami makna simbolik dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala desa, pemuda, dan pelaku budaya Sekura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura diwujudkan melalui partisipasi lintas generasi, ritual bersama, serta praktik sosial yang mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kesetaraan. Budaya Sekura dimaknai sebagai representasi simbolik identitas budaya lokal yang berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial serta menjadi media pewarisan nilai budaya antargenerasi.

Dalam konteks globalisasi, budaya Sekura menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai dan perubahan pola pikir generasi muda, namun tetap dipertahankan melalui upaya pelestarian, keterlibatan masyarakat, dan adaptasi pelaksanaan budaya agar tetap relevan tanpa menghilangkan nilai dan makna dasarnya.

Kata Kunci: *Budaya Sekura, Ekspresi Budaya Kolektif, Globalisasi, Identitas Budaya, Pelestarian Budaya*

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF COLLECTIVE CULTURAL EXPRESSIONS IN THE SEKURA TRADITION IN THE ERA OF GLOBALIZATION IN WAY EMPULAU ULU VILLAGE, BALIK BUKIT DISTRICT, WEST LAMPUNG REGENCY

By

Rizky Novaldi

This study aims to analyze collective cultural expressions in Sekura culture in the era of globalization in Pekon Way Empulau Ulu, Balik Bukit District, West Lampung Regency. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods to understand the symbolic meaning and cultural practices that exist in society. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model. Research informants consisted of traditional leaders, community leaders, village heads, youth, and Sekura cultural practitioners. The results of the study indicate that collective cultural expressions in Sekura culture are manifested through cross-generational participation, shared rituals, and social practices that reflect the values of togetherness, solidarity, and equality. Sekura culture is interpreted as a symbolic representation of local cultural identity that plays an important role in strengthening social cohesion and becomes a medium for the inheritance of cultural values between generations. In the context of globalization, Sekura culture faces challenges in the form of shifting values and changes in the mindset of the younger generation, but is still maintained through preservation efforts, community involvement, and adaptation of cultural implementation to remain relevant without losing its basic values and meaning.

Keywords: Sekura Culture, Collective Cultural Expression, Globalization, Cultural Identity, Cultural Preservation

**ANALISIS EKSPRESI BUDAYA KOLEKTIF DALAM BUDAYA SEKURA
PADA ERA GLOBALISASI DI PEKON WAY EMPULAU ULU
KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Oleh

Rizky Novaldi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi

**: ANALISIS EKSPRESI BUDAYA KOLEKTIF
DALAM BUDAYA SEKURA PADA ERA
GLOBALISASI DI PEKON WAY EMPULAU ULU
KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa

: Rizky Novaldi

NPM

: 2213032023

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.
NIP 198305052025211069

Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

**Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn**

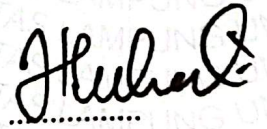
Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

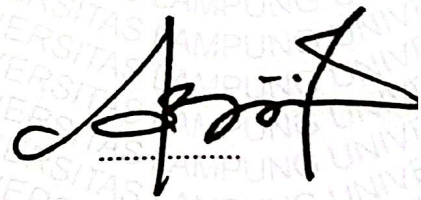
Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd.



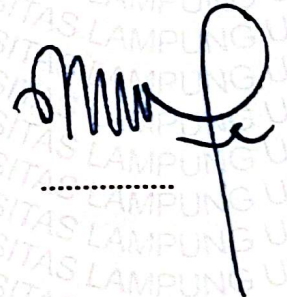
Sekretaris

: Abdul Halim, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing**

: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.

NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Mei 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Rizky Novaldi
NPM : 2213032023
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Way Empulau Ulu, Jl. Piere Tendean No.175, Kec. Balik
Bukit, Kab. Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Bandar Lampung, 12 Mei 2026


Rizky Novaldi

NPM. 2213032023

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Rizky Novaldi, penulis lahir di Way Empulau Ulu, pada tanggal 03 Februari 2004. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah cinta kasih dari pasangan Bapak Bahrin dan Ibu Marlina.

Penulis menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar di SDN 1 Way Empulau Ulu (lulus pada tahun 2016). Kemudian melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 1 Lampung Barat (lulus pada tahun 2019), dan melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Liwa (lulus pada tahun 2022). Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur masuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan yakni Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai staf divisi. Penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Solo-Yogyakarta-Jakarta pada tahun 2024.

Kemudian pada tahun 2025 penulis mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penawar Jaya, Kecamatan Banjar Margo, Kabupaten Tulang Bawang dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 02 Penawar Jaya.

MOTTO

**“Keberhasilan bukanlah milik mereka yang pintar, tetapi mereka yang
senantiasa berusaha.”**

(B.J. Habibie)

“Perjuangan kecil hari ini adalah hasil besar di masa depan.”

(Rizky Novaldi)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim,

Puji syukur kepada Allah SWT, Dzat Yang Maha Besar, Rabb yang menguatkan hati, pikiran, perjuangan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda kasih sayang kepada :

Kedua orang tua ku tercinta (Bapak Bahrin dan Ibu Marlina) yang menjadi alasan terbesar penulis untuk bertahan sampai dititik ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, perjuangan, dukungan dan doa-doa yang selalu dilayangkan. Terima kasih sudah menjadi orang tua yang memberikan kasih sayang tiada terhingga, terima kasih sudah merelakan banyak hal supaya penulis bisa menyelesaikan studi ini. Aku tentu tidak bisa membalas semua yang kalian berikan selama aku hidup, namun aku selalu berusaha untuk selalu membuat kalian tersenyum bangga memiliki diriku.

Serta

“Almamater tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji Syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Ekspresi Budaya Kolektif Dalam Budaya Sekura Pada Era Globalisasi di Pekon Way Empulau Ulu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Universitas Lampung.

Terselesainya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spriritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M. Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Koordinator Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Susilo S,Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA).
Terimakasih banyak atas masukan, saran dan bimbingan yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih atas segala motivasi yang telah diberikan.
8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak Abdul Halim S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II. Terima kasih banyak telah membimbing, memberikan motivasi, ilmu, meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Ibu Ana Mentari S.Pd. M.Pd., sebagai Pembahas I. Terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembahas II. Terima kasih banyak atas saran dan masukkannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang juga selalu diberikan.
13. Bapak dan Ibu Dosen Staf Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian.
14. Bapak Akhmad Kasmanto, selaku peratin Pekon Way Empulau Ulu beserta Staf dan Jajarannya yang telah memberikan bantuan, semangat dan dukungan yang penuh pada penulis selama melaksanakan penelitian.
15. Teristimewa untuk kedua orang tuaku, Bapak Bahrun dan Ibu Marlina, serta adikku Un Naysya Az Zahra. Terima kasih banyak atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku. Terima kasih untuk segala dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan.
16. Kepada Maharani Permata Ferry, seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya dalam perjalanan hidup penulis, terima kasih telah menjadi bagian dari proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan, waktu, perhatian, dan semangat yang selalu diberikan. Kehadiranmu telah menjadi salah satu sumber motivasi bagi penulis untuk terus melangkah dan menyelesaikan setiap tantangan yang ada.
17. Teruntuk teman seperjuangan di kampus, Adi Kurnia Saputra, Dimas Aldi Pratama, Naufal Daffa Khairi Akmal, M. To'i Yafi Ma'ruf, Irawati, Azzahra Melani Putri Dania, Angita Aprilia dan Novia Irmani Putri. Terima kasih atas kebersamaan dalam suka maupun duka, dan bantuan serta dukungan yang diberikan selama kuliah.
18. Teman-teman program studi PPKn angkatan 2022 kelas A, B dan, C, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kebersamaan dan bantuan dalam segala hal selama perkuliahan dan ilmu serta pengalaman yang begitu banyak saya dapatkan.
19. Serta semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 12 Mei 2026
Penulis

Rizky Novaldi
NPM. 2213032023

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Ekspresi Budaya Kolektif Dalam Budaya Sekura Pada Era Globalisasi di Pekon Way Empulau Ulu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan dimasa mendatang serta semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 12 Mei 2026

Penulis

Rizky Novaldi

2213032023

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
F. Ruang Lingkup Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Budaya Sekura dalam Perspektif Identitas Lokal	11
B. Deskripsi Teori	12
1. Tinjauan Tentang Ekspresi Budaya Kolektif.....	12
2. Tinjauan Tentang Budaya.....	28
3. Tinjauan Tentang Sekura.....	37
4. Tinjauan Tentang Globalisasi	49
C. Kajian Penelitian Relevan	59
D. Teori Utama dan Teori Pendukung	62
E. Kerangka Pikir	68
III. METODELOGI PENELITIAN	71
A. Metode Penelitian	71
B. Waktu dan Tempat Penelitian	72
C. Data dan Sumber Data	72
D. Instrumen Penelitian	74
E. Teknik Pengumpulan Data.....	76
1. Metode Wawancara.....	77
2. Metode Observasi.....	77

3. Metode Dokumentasi	78
F. Uji Keabsahan Data	78
1. <i>Kredibilitas</i> (Kepercayaan)	79
2. <i>Confirmabilitas</i> (Kepastian)	81
3. Teknik Analisis Data	82
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Tahapan Penelitian	85
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	87
1. Gambaran Umum Kecamatan Balik Bukit	87
2. Profil Pekon Way Empulau Ulu	88
3. Penduduk	89
C. Deskripsi Data Penelitian	91
1. Budaya Sebagai Sistem Simbolik dalam Budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu	91
2. Partisipasi Masyarakat dalam Budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu	106
3. Komunitas Terbayang dalam Budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu	123
4. Proses Pelaksanaan Budaya Sekura	140
D. Pembahasan	141
1. Budaya Sebagai Sistem Simbolik dalam Budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu	143
2. Partisipasi Masyarakat dalam Budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu	146
3. Komunitas Terbayang dalam Budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu	149
E. Kajian Budaya Sekura	151
F. Keunikan Penelitian dalam Kajian Budaya Sekura	156
G. Kontribusi Hasil Penelitian terhadap Bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	160
V. KESIMPULAN DAN SARAN	162
A. Kesimpulan	162
B. Saran	163
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	169

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Responden	74
4.1 Kepala Desa/Peratin Pekon Way Empulau Ulu	88
4.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Pekon Way Empulau Ulu Tahun 2025	89
4.3 Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Pemangku di Pekon Way Empulau Ulu Tahun 2025	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	70
2. Trigulasi	81
3. Teknik Analisis Data.....	84
4. Sekura Kamak dan Sekura Betik.....	95
5. Partisipasi Masyarakat	109
6. Pembuatan Topeng dalam Budaya Sekura.....	112
7. Kegiatan Gotong Royong dalam Penyelenggaraan Budaya Sekura	114
8. Kegiatan Hiburan dalam Budaya Sekura	126
9. Kegiatan Pawai Keliling dalam Kegiatan Sekura	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	170
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan.....	171
3. Surat Izin Penelitian	172
4. Surat Balasan Izin Penelitian	173
5. Surat Selesai Penelitian	174
6. Pedoman Wawancara	175
7. Lembar Wawancara	176
8. Lembar Checklist Dokumentasi.....	180
9. Lembar Observasi	182
10. Transkrip Wawancara.....	184
11. Dokumentasi Penelitian	202
12. Dokumentasi Kegiatan Sekura.....	204
13. Susunan Kepanitiaan Ngejalang Buka	205
14. Barcode Dokumentasi Penelitian	206

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang memiliki kekayaan budaya, budaya, serta warisan nilai-nilai sosial yang masih terjaga hingga saat ini. Secara geografis, Lampung Barat didominasi oleh wilayah perbukitan dan pegunungan yang tidak hanya membentuk karakteristik alam yang indah dan subur, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pola hidup, struktur sosial, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Kondisi alam tersebut menjadikan masyarakat Lampung Barat memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap lingkungan, baik dalam aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi, praktik pertanian, maupun dalam menjaga keseimbangan ekologi, sehingga lahirlah beragam bentuk kearifan lokal yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Supriyadi (2020), kearifan lokal merupakan bagian penting dalam membentuk identitas budaya, memperkuat nilai-nilai karakter, serta menjadi dasar dalam mengembangkan solidaritas sosial masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan karakteristik Lampung Barat yang dikenal memiliki potensi kearifan lokal yang kuat, sebagaimana tercermin dalam budaya masyarakatnya yang tetap memegang teguh adat istiadat, menjaga harmoni dengan alam, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kolektif dalam kehidupan sehari-hari (Haka et al., 2020).

Keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas lokal, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan globalisasi. Berdasarkan uraian tersebut, Lampung Barat dapat dipandang sebagai daerah yang tidak hanya

menyimpan keindahan alam, tetapi juga menyuguhkan kekayaan budaya yang menjadi cermin ketahanan sosial dan kultural masyarakatnya.

Masyarakat di wilayah ini sebagian besar masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kebersamaan, yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya.

Kekayaan budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Lampung Barat tidak hanya menjadikan adat sebagai simbol formalitas, melainkan juga sebagai landasan hidup dalam bermasyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, Lampung Barat sering kali dijadikan sebagai salah satu contoh daerah yang berhasil menjaga kesinambungan antara adat istiadat dan perkembangan zaman. Salah satu kekayaan budaya yang menonjol di daerah ini adalah keberadaan budaya dan seni yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur, termasuk budaya Sekura.

Budaya-budaya lokal di Lampung Barat memiliki ciri khas yang kuat, terutama dalam hal simbolisme, ekspresi kolektif, dan peranannya dalam membangun identitas komunitas. Simbolisme dalam budaya lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau pelengkap, tetapi juga sarat dengan makna filosofis yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat adat. Di tengah modernisasi dan arus globalisasi yang masif, masyarakat Lampung Barat masih mampu mempertahankan nilai-nilai adat melalui ekspresi budaya yang dihidupkan dalam kegiatan sosial, ritual keagamaan, dan pertunjukan seni budayaonal. Kehadiran budaya lokal dalam berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa globalisasi tidak sepenuhnya mengikis identitas budaya masyarakat, melainkan dapat direspon dengan cara menguatkan budaya yang sudah ada. Kondisi ini menunjukkan adanya daya tahan budaya yang kuat, sekaligus menjadi cerminan dari kohesi sosial masyarakat adat. Kohesi sosial ini terlihat jelas dari keterlibatan masyarakat secara menyeluruh dalam setiap kegiatan budaya, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, yang semuanya mengambil peran sesuai dengan fungsi dan kedudukannya. Berdasarkan uraian tersebut, budaya lokal Lampung Barat, termasuk budaya Sekura, dapat dipandang sebagai sarana penting dalam menjaga

identitas sekaligus memperkuat integrasi sosial masyarakat di tengah perubahan zaman.

Salah satu budaya yang masih lestari dan menjadi ikon khas di wilayah Lampung Barat adalah budaya Sekura. Sekura merupakan bentuk seni budaya yang ditampilkan dalam rangkaian kegiatan yang bersifat komunal. Dalam pelaksanaannya, budaya ini melibatkan pertunjukan topeng, kostum unik, serta interaksi sosial yang kuat antar anggota masyarakat. Keunikan Sekura terletak pada kemampuannya menghadirkan ruang ekspresi yang bersifat inklusif, karena siapa pun dalam masyarakat dapat berpartisipasi tanpa memandang status sosial, usia, maupun latar belakang ekonomi. Sekura bukan sekadar tontonan, tetapi juga media komunikasi budaya yang merepresentasikan nilai gotong royong, solidaritas, serta kritik sosial yang tersirat dalam penampilannya. Kritik sosial yang dihadirkan dalam pertunjukan Sekura sering kali dikemas secara jenaka dan penuh hiburan, sehingga masyarakat dapat menerima pesan yang ingin disampaikan tanpa merasa digurui. Berdasarkan uraian tersebut, Sekura tidak hanya menjadi warisan budaya, melainkan juga media pendidikan sosial yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan kesadaran kolektif masyarakat. Dengan kata lain, budaya ini memiliki fungsi ganda, yakni sebagai hiburan sekaligus sebagai wahana refleksi sosial yang meneguhkan identitas kultural masyarakat Lampung Barat.

Budaya Sekura berkembang secara aktif di berbagai wilayah Lampung Barat, salah satunya di Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit. Di wilayah ini, masyarakatnya masih rutin melaksanakan kegiatan Sekura sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur dan sebagai sarana perekat sosial antarwarga. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Sekura tidak hanya terbatas pada aspek pertunjukan, melainkan juga dalam persiapan seperti pembuatan kostum, peralatan, serta pengorganisasian acara yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Sekura tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari karena sudah menjadi bagian dari identitas

kolektif mereka. Meski demikian, dalam beberapa tahun terakhir, budaya Sekura menghadapi tantangan dari derasnya pengaruh budaya luar dan perubahan nilai di kalangan generasi muda. Tantangan tersebut semakin besar karena perkembangan teknologi informasi dan media sosial membuat generasi muda lebih mudah mengakses budaya global yang cenderung lebih praktis dan instan. Situasi ini memunculkan dilema bagi masyarakat adat, karena di satu sisi mereka ingin mempertahankan budaya, tetapi di sisi lain mereka juga tidak dapat menolak arus modernisasi yang begitu kuat masuk ke kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan pada tahap penelitian pendahuluan, bahwasanya terdapat fenomena yang menarik di lapangan yaitu adanya pergeseran makna dan fungsi dari budaya Sekura di kalangan sebagian kecil generasi muda, jika pada awalnya Sekura dipandang sebagai sarana spiritual, sosial, dan budaya yang erat kaitannya dengan nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur, sebagian kecil generasi muda kini cenderung menempatkannya hanya sebagai sarana hiburan tahunan. Pergeseran ini tidak berarti bahwa budaya Sekura ditinggalkan sepenuhnya, melainkan lebih kepada bagaimana budaya tersebut dipahami dan dimaknai secara berbeda oleh generasi penerus. Kondisi ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari interaksi masyarakat dengan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk arus globalisasi yang memberikan banyak pilihan bagi generasi muda dalam mengekspresikan diri.

Fenomena tersebut terlihat jelas dalam praktik di lapangan, dimana sebagian kecil generasi muda lebih menekankan aspek visual, kreativitas kostum, serta popularitas kegiatan Sekura di media sosial. Bagi mereka, mengikuti acara Sekura merupakan kesempatan untuk tampil menarik, berfoto, dan membagikan momen tersebut kepada jaringan pertemanan digital. Nilai-nilai simbolis yang selama ini melekat pada setiap atribut dan tahapan acara Sekura tidak lagi menjadi perhatian utama, melainkan digantikan oleh orientasi pada aspek keseruan dan hiburan. Fenomena ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa generasi muda mengabaikan

budaya, melainkan cara mereka memaknai budaya tersebut mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Dengan kata lain, budaya Sekura tetap hidup dan dijalankan, tetapi makna yang terkandung di dalamnya mengalami penyesuaian dengan kebutuhan serta gaya hidup masyarakat modern. Meski demikian, adanya kecenderungan pergeseran makna ini tidak boleh diabaikan begitu saja. Jika tidak diimbangi dengan upaya revitalisasi nilai budaya, dalam jangka panjang budaya Sekura dikhawatirkan hanya akan dipandang sebagai acara seremonial semata, tanpa disertai pemahaman mendalam mengenai simbolisme dan filosofi yang menjadi roh kebudayaan ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penting bagi para tokoh adat, masyarakat, maupun generasi muda itu sendiri untuk terus menumbuhkan kesadaran akan makna kolektif dari budaya Sekura, sehingga budaya ini tidak hanya bertahan dalam bentuk pertunjukan lahiriah, tetapi juga tetap hidup sebagai identitas budaya yang sarat nilai. Melalui upaya tersebut, budaya Sekura diharapkan mampu bertahan menghadapi tantangan globalisasi, sekaligus menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi mendatang agar tidak tercerabut dari akar budaya leluhurnya.

Melalui perspektif Clifford Geertz (1973) yang memandang budaya sebagai sistem simbol, Sekura dapat dipahami sebagai sebuah bentuk ekspresi budaya kolektif yang sarat akan makna. Setiap elemen dalam Sekura seperti kostum, topeng, gerakan, hingga interaksi sosial merupakan simbol yang merepresentasikan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Sebagai contoh, penggunaan topeng melambangkan keragaman karakter manusia dalam kehidupan sosial, sedangkan kostum yang beraneka ragam mencerminkan kreativitas sekaligus keberagaman masyarakat yang terlibat. Berdasarkan pemaknaan tersebut, Sekura dapat dipahami sebagai medium komunikasi simbolik yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya dengan realitas sosial yang terus berubah. Pendekatan interpretatif Geertz ini sangat relevan untuk digunakan dalam menganalisis budaya Sekura, karena dapat mengungkap makna terdalam yang terkandung dalam setiap simbol yang ditampilkan. Dengan menggunakan

perspektif ini, peneliti tidak hanya melihat Sekura sebagai pertunjukan budaya, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari sistem nilai dan cara pandang masyarakat Lampung Barat dalam menghadapi perubahan zaman.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura tetap dipertahankan dan dimaknai oleh masyarakat di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Kajian ini menjadi penting karena kajian mengenai keberlanjutan budaya lokal di era globalisasi dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika identitas masyarakat adat dalam menghadapi perubahan sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana budaya Sekura sebagai warisan budaya lokal mampu bertahan dan bertransformasi tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal, serta menjadi bahan referensi bagi pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, maupun masyarakat luas dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Analisis Ekspresi Budaya Kolektif dalam Budaya Sekura pada Era Globalisasi di Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura dimaknai, dipertahankan, dan ditransformasikan oleh masyarakat di Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat di tengah arus globalisasi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ekspresi budaya kolektif yang tercermin dalam pelaksanaan budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu pada era globalisasi?
2. Bagaimana masyarakat memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam budaya Sekura sebagai sistem makna dan identitas kolektif?
3. Bagaimana peran dan transformasi budaya Sekura dalam memperkuat identitas sosial masyarakat di tengah arus globalisasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk ekspresi budaya kolektif yang tercermin dalam pelaksanaan budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu pada era globalisasi.
2. Untuk memahami dan menginterpretasikan makna simbol-simbol yang terdapat dalam budaya Sekura sebagai sistem makna dan identitas kolektif masyarakat.
3. Untuk menganalisis peran dan transformasi budaya Sekura dalam memperkuat identitas sosial masyarakat di tengah arus globalisasi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai ekspresi budaya kolektif dalam pelaksanaan budaya Sekura di era globalisasi, khususnya di Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dalam memperkaya kajian ilmu sosial dan budaya, terutama terkait budaya sebagai sistem simbol sebagaimana dikemukakan Clifford Geertz. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis bagi masyarakat dan pemangku kebijakan dalam upaya menjaga serta melestarikan budaya lokal sebagai identitas dan perekat sosial. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu sosial dan budaya, khususnya dalam memahami budaya sebagai sistem simbol seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, serta memperkaya kajian mengenai ekspresi budaya kolektif dalam masyarakat lokal. Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap pemahaman bahwa kebudayaan tidak hanya dipandang sebagai budaya yang bersifat turun-temurun, melainkan juga sebagai konstruksi simbolik yang hidup dan terus mengalami transformasi sesuai konteks zaman. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperluas kerangka konseptual dalam studi antropologi budaya, serta menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori-teori tentang makna, simbol, dan ekspresi kolektif dalam masyarakat lokal di era globalisasi.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat Pekon Way Empulau Ulu

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai budaya kolektif yang terkandung dalam budaya Sekura. Melalui pemahaman tersebut, masyarakat dapat terus menjaga, merawat, dan melestarikan budaya sebagai bagian dari identitas budaya yang bernilai luhur.

2) Bagi Aparat pekon dan jajarannya

Penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris tentang pentingnya penguatan peran kelembagaan desa dalam pelestarian budaya lokal. Aparat pekon diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk merancang kebijakan berbasis budaya, seperti pelatihan kebudayaan untuk generasi muda, penganggaran kegiatan adat, serta integrasi nilai-nilai lokal ke dalam program pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal atau dasar kajian bagi peneliti lain yang tertarik meneliti budaya Sekura, ekspresi budaya kolektif, atau

pelestarian budaya lokal dalam konteks era globalisasi, baik di Lampung maupun di daerah lain dengan karakteristik budaya yang serupa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini termasuk dalam ranah Pendidikan Kewarganegaraan, karena mengkaji budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Penelitian ini berada dalam ruang lingkup tersebut karena membahas analisis ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura di era globalisasi, yang merupakan bentuk pemahaman terhadap peran budaya lokal dalam memperkuat nilai-nilai kehidupan bermasyarakat di tengah keberagaman.

Melalui kajian ini, ekspresi budaya kolektif dipahami sebagai wujud nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial, yang merupakan bagian penting dari karakter warga negara. Budaya Sekura sebagai objek kajian tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai-nilai kewarganegaraan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai Pancasila, pelestarian budaya lokal, serta pembentukan identitas nasional yang berakar pada semangat kebhinekaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah Analisis Ekspresi Budaya Kolektif dalam Budaya Sekura Pada Era Globalisasi di Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Kepala Desa, Karang Taruna, dan Pelaku Sekura di Pekon Way Empulau Ulu.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Way Empulau Ulu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan No. 4365/UN26.13/PN.01.00/2025 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 9 Mei 2025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Budaya Sekura dalam Perspektif Identitas Lokal

Budaya Sekura merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adat Sai Batin di Kabupaten Lampung Barat. Sekura bukan hanya dimaknai sebagai pertunjukan topeng atau hiburan rakyat semata, melainkan sebagai bentuk ekspresi identitas budaya yang sarat dengan nilai-nilai sosial, historis, dan spiritual. Dalam masyarakat Pekon Way Empulau Ulu, budaya Sekura menjadi simbol kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan media perekat hubungan sosial antargenerasi.

Setiap unsur dalam budaya Sekura mengandung makna yang merepresentasikan karakter masyarakatnya. Topeng yang digunakan melambangkan keragaman watak manusia, sementara kostum yang mencolok menunjukkan semangat kegembiraan, keterbukaan, dan keramahtamahan. Partisipasi masyarakat dalam acara Sekura mencerminkan prinsip egalitarianisme, di mana tidak ada sekat antara tua-muda, kaya-miskin, tokoh masyarakat dan warga biasa. Dalam praktiknya, budaya ini menjadi wahana untuk memperkuat kohesi sosial serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga identitas budaya lokal.

Menurut Fhatoni, Adha, dan Halim (2024), kebudayaan merupakan himpunan nilai, simbol, praktik sosial, dan ekspresi yang muncul dari interaksi manusia dengan lingkungannya, yang mencakup tiga dimensi utama: nilai-nilai (ideologis), praktik sosial (perilaku), dan ekspresi material (artefaktual). Ketiga dimensi ini saling terkait dan membentuk sistem budaya yang utuh dalam masyarakat. Dalam budaya Sekura, ketiganya dapat ditemukan secara nyata, nilai-nilai seperti kebersamaan dan gotong royong menjadi landasan

ideologis, keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan Sekura mencerminkan praktik sosial yang hidup; sementara kostum, topeng, serta instrumen musik budayaonal menjadi representasi dari ekspresi budaya dalam bentuk artefak.

Berdasarkan uraian tersebut, budaya Sekura merupakan ekspresi identitas lokal yang terbentuk dan terjaga melalui mekanisme pewarisan nilai dan keterlibatan aktif masyarakat. Dalam konteks ini, Sekura layak diposisikan sebagai representasi kultural masyarakat Lampung Barat yang memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan karakter dan penguatan jati diri bangsa.

B. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Ekspresi Budaya Kolektif

a) Pengertian Ekspresi Budaya Kolektif

Ekspresi budaya kolektif merupakan bentuk manifestasi nilai-nilai, keyakinan, norma, dan simbol yang dilakukan secara bersama oleh sekelompok masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Budaya tersebut merupakan cara suatu komunitas menyampaikan identitas sosial, pandangan dunia, serta makna-makna yang dianggap penting melalui tindakan, praktik, maupun simbol budaya yang dijalankan secara kolektif.

Konsep ekspresi budaya kolektif tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang budaya itu sendiri. Menurut Clifford Geertz (1973), budaya adalah sistem simbol yang diwariskan secara historis dan digunakan manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap hidup. Dalam konteks ini, ekspresi budaya kolektif mencakup bentuk tindakan sosial yang merepresentasikan sistem makna yang dibangun dan dipelihara oleh suatu masyarakat. Tindakan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan edukatif.

Ekspresi budaya kolektif dapat mengambil bentuk yang sangat beragam, mulai dari upacara adat, festival, seni pertunjukan, ritual keagamaan, permainan rakyat, hingga budaya lisan seperti cerita rakyat atau syair. Hal membedakannya dari ekspresi budaya individual adalah sifatnya yang dilakukan secara bersama dan mengandung nilai-nilai kolektif yang diyakini bersama pula oleh anggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, ekspresi budaya kolektif menjadi sarana untuk membangun solidaritas sosial, memperkuat identitas kelompok, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Durkheim (1912), ekspresi kolektif dalam masyarakat berfungsi untuk memperkuat kesadaran kolektif (*collective conscience*), yaitu sistem keyakinan dan nilai yang menjadi fondasi moral suatu komunitas. Dalam upacara atau ritual budaya, individu merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri, dan melalui partisipasi dalam kegiatan tersebut, mereka menginternalisasi nilai-nilai kelompok. Inilah inti dari ekspresi budaya kolektif, Budaya tersebut merupakan peristiwa sosial yang menyatukan individu ke dalam kerangka budaya yang sama.

Talcott Parsons (1951), dalam teori sistem sosialnya, menempatkan budaya sebagai subsistem yang mengarahkan tindakan sosial individu dan masyarakat. Ekspresi budaya kolektif, dalam hal ini, menjadi mekanisme integratif yang berfungsi memperkuat kohesi sosial dan menjaga keteraturan dalam masyarakat. Ia tidak hanya mencerminkan budaya, tetapi juga menciptakan budaya melalui proses interaksi yang terus berlangsung di antara para anggotanya.

Dalam konteks antropologi, ekspresi budaya kolektif dapat juga dipahami sebagai bentuk cultural performance, yaitu pertunjukan budaya yang tidak semata hiburan, melainkan ajang aktualisasi identitas dan narasi bersama.

Victor Turner (1986) menyebut bahwa pertunjukan budaya mengandung proses komunitas, yakni munculnya perasaan kesatuan, persaudaraan, dan kesetaraan di antara para pesertanya. Dalam momen-momen seperti itu, batas-batas sosial yang biasanya memisahkan individu menjadi cair dan terjalin ikatan kolektif yang kuat.

Di era globalisasi, ekspresi budaya kolektif menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai benteng identitas lokal yang mampu merespon arus homogenisasi budaya global. Ekspresi kolektif bukanlah bentuk budaya yang statis, melainkan dinamis, yang terus menyesuaikan diri dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian tersebut, ekspresi budaya kolektif dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap dominasi budaya luar, sekaligus sebagai sarana revitalisasi budaya lokal.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, ekspresi budaya kolektif memainkan peran yang sangat strategis dalam memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman. Budaya tersebut menjadi arena di mana nilai-nilai kebangsaan, seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, dan persatuan, tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan budaya bersama.

Budaya Sekura yang dilaksanakan oleh masyarakat adat Sai Batin di Lampung Barat, misalnya, adalah contoh konkret dari ekspresi budaya kolektif. Budaya ini tidak hanya menampilkan simbol-simbol budaya, tetapi juga mengandung makna solidaritas, spiritualitas, kritik sosial, dan proses pembelajaran nilai-nilai budaya secara lintas generasi. Sekura bukan hanya warisan, tetapi juga wujud dari kesadaran kolektif masyarakat yang terus direproduksi dalam ruang-ruang budaya yang hidup dan dinamis.

Dengan demikian, ekspresi budaya kolektif dapat disimpulkan sebagai bentuk tindakan bersama yang mengandung nilai budaya, dilakukan oleh suatu komunitas dengan tujuan memperkuat identitas, mempererat hubungan sosial, dan melestarikan warisan budaya. Dalam konteks ini, ekspresi budaya kolektif menjadi jantung dari keberlangsungan budaya lokal, serta menjadi ruang strategis untuk mempertahankan nilai-nilai luhur di tengah perubahan zaman yang cepat dan kompleks.

b) Ekspresi Budaya Kolektif dalam Perspektif Teoritis

Untuk memahami ekspresi budaya kolektif secara lebih mendalam, penting untuk mengkaji kerangka teoritis yang menjelaskan bagaimana budaya tidak hanya dipelajari, tetapi juga diekspresikan secara bersama sebagai bagian dari kehidupan sosial. Ekspresi budaya kolektif tidak berdiri sendiri, karena merupakan bagian dari sistem sosial dan budaya yang lebih luas yang membentuk perilaku, identitas, serta relasi antarmanusia dalam suatu komunitas.

Menurut Talcott Parsons (1951), budaya merupakan salah satu subsistem dari sistem sosial yang berfungsi mengatur tindakan sosial melalui nilai-nilai dan norma yang telah disepakati. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, Parsons menempatkan budaya sebagai elemen pengarah bagi tindakan individu dalam masyarakat. Ketika sekelompok individu mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka secara bersama, misalnya dalam ritual atau festival, maka tindakan tersebut tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga menjaga keseimbangan sistem sosial secara keseluruhan. Ekspresi budaya kolektif, dalam hal ini, merupakan instrumen integratif yang memungkinkan masyarakat berjalan harmonis dan stabil.

Sementara itu, Clifford Geertz (1973) berpendapat bahwa budaya adalah sistem simbol, artinya, tindakan, ritus, dan simbol budaya merupakan cara-cara manusia memberi makna terhadap dunia. Dalam pandangan Geertz, budaya adalah teks yang bisa “dibaca”, dan ekspresi budaya kolektif merupakan peristiwa budaya yang mengandung narasi-narasi penting tentang identitas, moralitas, dan struktur sosial suatu komunitas. Melalui praktik-praktik seperti upacara adat, pertunjukan seni, atau perayaan budaya, masyarakat sedang “menceritakan diri mereka sendiri” membangun pemahaman kolektif mengenai siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan apa yang mereka anggap penting.

Dalam perspektif Durkheimian, khususnya melalui pemikiran Émile Durkheim dalam *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), ekspresi kolektif dalam bentuk ritus atau praktik sosial berfungsi untuk memperkuat *collective conscience*, yaitu kesadaran bersama yang menjadi dasar kesatuan dan moralitas komunitas. Ketika masyarakat terlibat dalam praktik bersama seperti perayaan budaya, mereka sebenarnya sedang memperbaharui kesepakatan sosial dan mengokohkan jalinan solidaritas yang menjadi fondasi kebersamaan.

Stuart Hall (1997), dalam pendekatannya terhadap identitas budaya, menjelaskan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses representasi dan diskursus. Identitas budaya tidak diwariskan secara pasif, tetapi dibentuk terus menerus melalui praktik sosial, termasuk ekspresi kolektif. Oleh karena itu, ekspresi budaya kolektif menjadi arena tempat masyarakat mendefinisikan dan menegosiasikan identitas mereka, baik dalam konteks lokal maupun global.

Dalam studi antropologi kontemporer, ekspresi budaya kolektif seringkali dipahami sebagai *cultural performance*, yaitu tindakan budaya yang bersifat teatral namun sarat makna. Victor Turner (1986) menyebut ekspresi semacam ini sebagai ruang pembentukan *communitas* suatu keadaan di mana hierarki sosial menjadi cair dan individu merasa terhubung secara spiritual dan emosional satu sama lain. Konsep ini menjelaskan mengapa ekspresi budaya kolektif seringkali melibatkan emosi yang kuat, rasa bangga, serta penguatan jati diri bersama.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, ekspresi budaya kolektif juga mengalami transformasi. Budaya tidak lagi hanya hidup di ruang-ruang budayaonal, tetapi juga bergerak dan beradaptasi di ruang digital, festival urban, atau media global. Pandangan James Clifford (1997) tentang *travelling cultures* menguatkan ide ini, budaya bukan entitas yang statis dan terikat tempat, melainkan bersifat mobile, dialogis, dan dinamis. Dalam konteks ini, ekspresi budaya kolektif menjadi bentuk respon masyarakat terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan inti nilai lokal yang dimiliki.

Dari beragam perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa ekspresi budaya kolektif merupakan mekanisme sosial dan simbolik yang kompleks. Ia berfungsi sebagai alat integrasi sosial (Parsons), sarana pemaknaan dunia sosial (Geertz), penguat kesadaran kolektif (Durkheim), ruang pembentukan identitas (Hall), dan bahkan sebagai arena emansipasi budaya (Clifford, Turner). Ketika masyarakat seperti di Pekon Way Empulau Ulu menjalankan budaya Sekura secara bersama, mereka tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga sedang memperkuat relasi sosial, memperbaharui identitas kolektif, dan merespons tantangan zaman dengan kekuatan simbolik yang dimiliki.

c) Ekspresi Budaya Kolektif dalam Budaya Sekura

Budaya Sekura merupakan wujud konkret dari ekspresi budaya kolektif yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat adat Sai Batin di Pekon Way Empulau Ulu, Lampung Barat. Sebagai sebuah perayaan adat yang biasanya digelar pada momen lebaran, Sekura melibatkan partisipasi seluruh elemen masyarakat dalam bentuk pawai, pertunjukan musik, permainan budaya, hingga lomba panjat pinang (cakak buah). Lebih dari sekadar hiburan, Sekura mencerminkan nilai-nilai bersama yang dijalankan secara kolektif dan diwariskan lintas generasi.

Salah satu ciri utama dari ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura adalah keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Mereka berpartisipasi tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam berbagai kegiatan, mulai dari perencanaan acara, pembuatan kostum dan topeng, hingga pelaksanaan prosesi adat. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan melalui semangat gotong royong, musyawarah, dan kerja sama yang mencerminkan ikatan sosial yang kuat antaranggota masyarakat. Dalam konteks ini, Sekura bukan hanya sebuah kegiatan adat, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial komunitas.

Topeng Sekura memiliki dua jenis karakter utama yaitu, Sekura Betik dan Sekura Kamak. Sekura Betik menggambarkan karakter rapi, sopan, dan elegan, sedangkan Sekura Kamak menampilkan sisi liar, jenaka, dan terkadang nyeleneh. Kedua karakter ini secara simbolik mewakili keseimbangan antara tatanan dan kebebasan dalam budaya masyarakat. Melalui kostum dan topeng ini, masyarakat diajak untuk memahami dan menerima keberagaman karakter manusia, sekaligus menyadari pentingnya toleransi dan ekspresi diri dalam kehidupan sosial. Topeng juga berfungsi sebagai media penyamaran identitas, di mana semua orang

dianggap setara tanpa melihat latar belakang status sosial, usia, atau pekerjaan. Pada titik inilah makna kolektifitas dan kesetaraan dalam budaya masyarakat dimunculkan secara simbolik dan nyata.

Selain sebagai media simbolik, budaya Sekura juga berperan penting dalam proses pendidikan budaya. Anak-anak dan remaja yang mengikuti budaya ini memperoleh pengalaman langsung mengenai nilai-nilai budaya seperti tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kebersamaan. Mereka belajar dari orang tua, tetua adat, dan masyarakat tentang makna setiap elemen budaya, serta bagaimana cara melestarikannya. Proses ini merupakan bentuk transfer pengetahuan budaya yang sangat efektif karena dilakukan secara interaktif dan partisipatif. Tidak hanya itu, keterlibatan generasi muda dalam budaya ini juga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal serta mendorong regenerasi nilai-nilai kearifan lokal agar tetap hidup dan relevan.

Budaya Sekura juga berfungsi sebagai ruang ekspresi sosial dan budaya yang bebas dan terbuka. Dalam beberapa bentuk pertunjukan, karakter Sekura Kamak dapat digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara simbolik melalui humor, ironi, atau satire. Di sinilah ekspresi budaya kolektif menjadi wadah artikulasi suara masyarakat terhadap realitas sosial yang mereka hadapi. Tanpa perlu berbicara secara langsung, masyarakat dapat menyuarkan aspirasi atau keresahan mereka melalui bentuk-bentuk simbolik yang telah disepakati secara budaya. Pernyataan ini menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi masyarakat untuk berekspresi tanpa menciptakan konflik terbuka, sekaligus mencerminkan tingginya tingkat kecerdasan sosial dalam masyarakat adat tersebut.

Lebih dari itu, Sekura juga berfungsi sebagai ajang perayaan atas kebersamaan dan keberhasilan sosial masyarakat, terutama setelah melewati bulan Ramadan. Nilai-nilai seperti pemaafan, keterbukaan, dan

persaudaraan ditampilkan dalam suasana meriah dan penuh kegembiraan. Semua orang, tanpa memandang latar belakang, dapat bergabung dalam semangat yang sama. Inilah salah satu aspek penting dari ekspresi budaya kolektif bahwa ia menciptakan ruang bersama yang inklusif, merayakan keberagaman, dan memperkuat ikatan sosial lintas batas.

Dengan demikian, budaya Sekura bukan hanya bentuk warisan budaya, tetapi merupakan praktik sosial yang kompleks, dinamis, dan multifungsi. Ia menjadi sarana pelestarian nilai, wahana ekspresi diri, alat pendidikan karakter, serta simbol integrasi sosial. Melalui pelaksanaan Sekura, masyarakat adat tidak hanya menunjukkan identitas budayanya, tetapi juga memperkuat solidaritas, menyatukan perbedaan, dan membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan merayakan kebudayaan lokal di tengah arus perubahan zaman.

d) Bentuk-Bentuk Ekspresi Budaya Kolektif dalam Budaya Sekura

Ekspresi budaya kolektif merupakan perwujudan nilai, makna, dan kesadaran bersama yang diekspresikan melalui tindakan, simbol, serta praktik sosial dalam suatu komunitas. Dalam perspektif Clifford Geertz (1973), budaya dipahami sebagai sistem simbol yang digunakan manusia untuk membangun dan menafsirkan realitas sosialnya. Oleh karena itu, ekspresi budaya kolektif tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bersama, melainkan sebagai praktik simbolik yang dimaknai secara kolektif oleh anggota masyarakat.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, bentuk-bentuk ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek berikut:

1) Arak-Arakan sebagai Ritual Komunal

Arak-arakan dalam budaya Sekura merupakan bentuk ritual komunal yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Ritual ini bukan sekadar perayaan, melainkan ruang sosial tempat masyarakat mengekspresikan kebersamaan dan identitas kolektif. Émile Durkheim (1912) menjelaskan bahwa praktik ritual kolektif memperkuat kesadaran bersama (*collective consciousness*) yang menjadi dasar solidaritas sosial. Dalam konteks Sekura, arak-arakan menjadi media pertemuan sosial yang menghapus batas-batas individual dan memperkuat rasa kebersamaan antarwarga.

2) Simbol dan Kostum sebagai Sistem Makna Kolektif

Simbol dan kostum dalam budaya Sekura, termasuk penggunaan topeng, memiliki makna yang dipahami bersama oleh masyarakat. Geertz menegaskan bahwa simbol budaya berfungsi sebagai sarana komunikasi nilai dan pandangan hidup. Topeng dan atribut Sekura tidak hanya berfungsi sebagai properti pertunjukan, tetapi merepresentasikan nilai kesetaraan, kebebasan berekspresi, serta identitas kultural masyarakat. Dengan demikian, simbol dan kostum menjadi bentuk ekspresi budaya kolektif karena memuat sistem makna yang ditafsirkan secara bersama.

3) Interaksi Sosial sebagai Wujud Kesadaran Kolektif

Ekspresi budaya kolektif juga tercermin dalam interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan Sekura. Interaksi antara peserta, panitia, tokoh adat, dan masyarakat menciptakan ruang sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas. Victor Turner (1969) menyebut kondisi ini sebagai *communitas*, yaitu situasi sosial yang menghadirkan rasa kesetaraan dan kebersamaan di antara anggota masyarakat. Interaksi sosial tersebut menunjukkan bahwa budaya

Sekura bukan sekadar pertunjukan, melainkan proses sosial yang membangun kesadaran kolektif.

4) Gotong Royong sebagai Praktik Solidaritas Sosial

Gotong royong dalam persiapan dan pelaksanaan Sekura mencerminkan praktik solidaritas sosial yang menjadi ciri budaya kolektif masyarakat. Partisipasi bersama dalam mempersiapkan kegiatan menunjukkan adanya tanggung jawab sosial yang dibangun atas dasar nilai kebersamaan. Dalam perspektif sosiologis, solidaritas yang terbentuk melalui gotong royong menjadi fondasi ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, arak-arakan, simbol dan kostum, interaksi sosial, serta gotong royong dapat dipahami sebagai bentuk-bentuk ekspresi budaya kolektif karena masing-masing merepresentasikan nilai, makna, dan kesadaran bersama yang hidup dalam masyarakat. Keempat bentuk ini menjadi dasar analisis dalam memahami budaya Sekura sebagai praktik budaya yang sarat dengan dimensi simbolik dan sosial.

e) **Macam-Macam Ekspresi Budaya Kolektif dalam Budaya Sekura**

Ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu tercermin melalui beberapa bentuk utama yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat. Bentuk-bentuk ekspresi ini mencerminkan nilai-nilai sosial, simbolik, dan edukatif yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dijaga di tengah arus modernisasi. Berikut beberapa bentuk ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura:

1) Ekspresi Simbolik dan Sosial

Penggunaan topeng (Sekura Betik dan Sekura Kamak) serta kostum unik merupakan simbol penting yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan identitas dan kesetaraan. Semua orang dapat berpartisipasi tanpa memandang status sosial, karena topeng

menyamarkan identitas dan meruntuhkan batas-batas sosial. Dalam pelaksanaannya, masyarakat juga saling bergotong royong mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara, mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan.

2) Ekspresi Edukatif dan Pewarisan Budaya

Budaya Sekura melibatkan lintas generasi. Anak-anak dan remaja belajar secara langsung dari orang tua, tetua adat, dan tokoh masyarakat mengenai makna dari setiap elemen budaya. Proses ini menjadi bentuk pewarisan nilai dan pengetahuan budaya yang dilakukan secara kolektif, serta memperkuat identitas budaya lokal di tengah era globalisasi.

3) Ekspresi Kesenian dan Hiburan Kolektif

Sekura juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk menampilkan kesenian budayaonal seperti musik, tarian, dan pertunjukan kostum lucu. Selain sebagai hiburan, kegiatan ini menjadi wadah ekspresi kreatif yang memperkuat kohesi sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal.

f) Peran Ekspresi Budaya Kolektif dalam Menghadapi Globalisasi

Globalisasi telah membawa dampak besar terhadap dinamika budaya lokal. Arus informasi dan teknologi yang semakin pesat memungkinkan terjadinya pertukaran budaya secara masif dan cepat lintas negara dan benua. Namun, di balik kemajuan tersebut, globalisasi juga menimbulkan tantangan serius terhadap keberlangsungan nilai-nilai budayaonal. Dalam konteks ini, ekspresi budaya kolektif memainkan peran penting sebagai alat untuk mempertahankan identitas, memperkuat solidaritas, dan melakukan negosiasi budaya antara nilai lokal dan tuntutan zaman.

Ekspresi budaya kolektif, seperti yang tampak dalam budaya Sekura, menjadi benteng penting dalam mempertahankan identitas lokal masyarakat. Di tengah gelombang budaya global yang seragam dan cenderung mendominasi, masyarakat adat seperti di Pekon Way Empulau Ulu menggunakan budaya Sekura sebagai media untuk menyatakan keberadaan, jati diri, dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam ekspresi budaya seperti ini, masyarakat tidak hanya mempertontonkan kebudayaan mereka, tetapi juga menegaskan bahwa identitas mereka tetap hidup dan berdaya saing meskipun berada di tengah arus modernisasi yang kuat.

Budaya Sekura sendiri telah mengalami adaptasi dan transformasi yang cukup signifikan. Jika dahulu budaya ini hanya dilaksanakan dalam ruang-ruang lokal dan bersifat eksklusif, kini Sekura mulai dikemas dalam bentuk pertunjukan publik seperti festival budaya, pameran seni daerah, hingga ditampilkan dalam media sosial dan dokumentasi digital. Masyarakat, khususnya generasi muda, mulai menggunakan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk merekam dan membagikan momen-momen Sekura ke khalayak luas, bahkan hingga ke audiens global. Transformasi ini memperlihatkan bahwa ekspresi budaya kolektif tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mampu bersinergi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna substansialnya.

Selain sebagai alat pertahanan identitas, ekspresi budaya kolektif juga memainkan peran sebagai media diplomasi budaya. Budaya Sekura yang kini dikemas dalam bentuk festival dan kegiatan pariwisata budaya turut memperkenalkan kearifan lokal Lampung kepada masyarakat nasional maupun internasional. Proses ini secara tidak langsung membuka ruang komunikasi antarbudaya dan menjadi jembatan pengenalan identitas lokal yang penuh makna. Kegiatan budaya ini juga menciptakan dampak ekonomi positif bagi masyarakat melalui sektor pariwisata berbasis

komunitas. Dengan demikian, ekspresi budaya kolektif tidak hanya berfungsi secara simbolik, tetapi juga secara pragmatis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Lebih jauh, ekspresi budaya kolektif juga menjadi sarana refleksi dan reinterpretasi nilai. Dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang, beberapa nilai budaya yang dahulu dianggap kaku mulai direvisi dan disesuaikan dengan nilai-nilai kontemporer. Misalnya, dalam pelaksanaan Sekura, yang dahulu hanya didominasi oleh laki-laki, kini mulai memberi ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan dan anak-anak. Inklusivitas ini menunjukkan bahwa ekspresi budaya kolektif mampu berkembang secara demokratis dan terbuka tanpa meninggalkan akar budayanya.

Di samping itu, dalam situasi krisis sosial dan perubahan cepat, ekspresi budaya kolektif terbukti menjadi sumber kekuatan sosial. Budaya seperti Sekura berperan sebagai ruang sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan memperbarui kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai kebudayaan. Budaya Sekura berfungsi sebagai bentuk terapi sosial bagi masyarakat untuk kembali terhubung, saling mengenal, dan memperkuat solidaritas. Oleh karena itu, ekspresi budaya kolektif tidak hanya menjadi warisan masa lalu, melainkan menjadi kekuatan masa kini dan masa depan dalam membentuk masyarakat yang tangguh, berakar pada nilai, namun tetap terbuka terhadap perubahan.

Dengan demikian, di tengah kompleksitas dan tantangan globalisasi, ekspresi budaya kolektif memainkan peran strategis sebagai mekanisme pertahanan budaya, alat adaptasi sosial, ruang komunikasi antarbudaya, dan media pembentukan identitas. Budaya Sekura bukan hanya menjadi bukti kekayaan budaya Lampung, tetapi juga menjadi representasi bagaimana budaya lokal dapat tetap hidup, relevan, dan bermakna di tengah dunia yang terus berubah.

g) Kontribusi Ekspresi Budaya Kolektif terhadap Pendidikan dan Identitas Kewarganegaraan

Ekspresi budaya kolektif tidak hanya memiliki nilai estetika dan sosial, tetapi juga mengandung kontribusi yang signifikan terhadap dunia pendidikan dan pembentukan identitas kewarganegaraan. Dalam konteks pendidikan karakter dan pembinaan warga negara yang berbudaya, budaya lokal seperti Sekura menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa melalui pengalaman nyata yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan menyenangkan. Melalui keterlibatan dalam ekspresi budaya kolektif, peserta didik dapat mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan cinta tanah air.

Budaya Sekura, sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya kolektif di Lampung Barat, memiliki potensi besar sebagai media pendidikan nonformal yang kaya akan muatan nilai. Nilai-nilai ini tidak disampaikan melalui ceramah atau teori, melainkan melalui praktik langsung yang melibatkan seluruh unsur masyarakat. Anak-anak dan remaja yang ikut serta dalam kegiatan Sekura tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor budaya yang aktif, baik dalam mempersiapkan kostum, mengikuti arak-arakan, bermain musik budayaonal, maupun berinteraksi secara sosial dalam suasana kebersamaan. Proses ini memberikan ruang belajar yang alami dan menyenangkan, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kecintaan terhadap budaya lokal.

Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, ekspresi budaya kolektif berperan sebagai instrumen pembentukan identitas nasional. Melalui budaya lokal, individu tidak hanya memahami siapa dirinya dalam lingkup keluarga dan komunitas, tetapi juga dalam skala yang lebih luas sebagai bagian dari bangsa. Budaya seperti Sekura memuat nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti persatuan dalam

keberagaman, keadilan sosial, dan kemanusiaan yang beradab. Ketika peserta didik terlibat dalam kegiatan budaya yang menekankan nilai-nilai tersebut, mereka secara tidak langsung sedang dilatih untuk menjadi warga negara yang berbudaya, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran kebangsaan.

Lebih dari itu, ekspresi budaya kolektif berperan dalam memperkuat kesadaran multikultural, terutama di tengah masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, di mana pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya menjadi aspek penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Budaya Sekura yang bersifat inklusif dan melibatkan berbagai kelompok usia, gender, dan status sosial menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat nilai toleransi dan empati. Hal ini merupakan fondasi penting bagi kehidupan demokratis yang sehat, di mana setiap warga negara mampu hidup berdampingan dalam perbedaan.

Dari sisi kurikulum, nilai-nilai yang terkandung dalam ekspresi budaya kolektif dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran berbasis proyek atau penguatan profil pelajar Pancasila. Budaya Sekura dapat dijadikan bahan ajar dalam pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, bahkan Sejarah, sehingga peserta didik tidak hanya memahami budayanya secara teoretis, tetapi juga mengalaminya secara langsung melalui kegiatan di luar kelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan *experiential learning* pembelajaran yang terjadi melalui pengalaman nyata dan refleksi sosial.

Kontribusi ekspresi budaya kolektif juga tampak dalam pembentukan rasa memiliki terhadap budaya nasional. Ketika masyarakat, khususnya generasi muda, memahami dan bangga terhadap budaya lokal mereka, maka identitas nasional akan terbentuk secara kokoh dari akar rumput. Budaya lokal yang dihargai dan dihidupi menjadi bagian dari mozaik

kebudayaan Indonesia yang utuh dan saling melengkapi. Oleh karena itu, pelestarian ekspresi budaya kolektif seperti Sekura bukan hanya kepentingan lokal, tetapi juga bagian dari pembangunan karakter dan identitas nasional yang kuat.

Dengan demikian, ekspresi budaya kolektif memiliki kontribusi strategis terhadap pendidikan dan pembentukan identitas kewarganegaraan. Ia bukan hanya warisan budaya, melainkan juga sumber nilai, metode pembelajaran, dan sarana penguatan jati diri bangsa. Budaya Sekura menjadi contoh nyata bagaimana warisan budaya lokal dapat menjadi fondasi pendidikan karakter dan demokrasi, yang relevan dan kontekstual bagi generasi masa kini maupun masa depan.

2. Tinjauan Tentang Budaya

a) Pengertian Budaya

Menurut Ariyani, F., Siswanto, E., & Diana, S. M. (2020), budaya atau kebiasaan merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat lokal tertentu di suatu wilayah. Secara umum, budaya dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejalan dengan pendapat Malinowski dalam Kuserdyana, (2020) budaya sebagai jumlah barang, hak dan kewajiban, ide, keyakinan, Kemampuan, serta adat istiadat. He Dunphy (Kuserdyana, 2020) mendefinisikan budaya sebagai pengalaman manusia dan interpretasinya. Koentjaraningrat (Kuserdyana, 2020) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau

akal manusia. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Dova.2016).

Budaya suatu negara adalah indikator prestise tinggi atau rendah dan beragam dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Kebudayaan ini terdiri dari beberapa unsur seperti bahasa, sastra, tulisan, kesenian, dan beragam tatanan nilai yang muncul dan timbul dari waktu ke waktu. Kebudayaan negara tersusun dari beragam unsur budaya lokal, seperti warna dan corak, dalam rangkaian yang harmonis dan dinamis. Karena bahasa, sastra, tulisan daerah, seni, dan nilai-nilai budaya lokal ialah produk intu asal-usul budaya dan menjadikan bagian dari kebudayaan suatu bangsa (Fathoni, 2024).

Dengan demikian, budaya dapat dipahami tidak hanya sebagai warisan statis yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai hasil interaksi dinamis antara manusia dan lingkungannya. Budaya bersifat terus berkembang dan mengalami proses konstruksi ulang seiring perubahan sosial, politik, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, budaya tidak bisa dilepaskan dari konteks sejarah dan ruang sosial tempat ia berkembang. Proses ini membuat budaya bersifat situasional, terbuka terhadap pembaruan, namun tetap mengandung nilai-nilai inti yang dijaga melalui institusi sosial seperti keluarga, sekolah, lembaga adat, dan agama.

Budaya juga mencerminkan identitas kolektif suatu kelompok masyarakat. Melalui simbol, ritual, bahasa, dan karya seni, masyarakat mengekspresikan nilai, keyakinan, serta cara pandang hidup mereka. Clifford Geertz (1973) menekankan bahwa budaya adalah kerangka makna yang di dalamnya manusia menafsirkan eksistensinya, sehingga budaya bukan sekadar warisan benda atau praktik, melainkan jaringan makna yang membentuk perilaku dan pemahaman manusia tentang dunia.

Selain sebagai sistem makna, budaya juga merupakan alat kontrol sosial. Norma, adat, dan budaya menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak dan berinteraksi. Budaya turut memediasi hubungan antarindividu dan kelompok, serta menumbuhkan rasa solidaritas, identitas bersama, dan keberlanjutan komunitas. Dalam masyarakat budayaonal, misalnya, budaya lokal memainkan peran vital dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Di era modern dan global seperti saat ini, konsep budaya juga mencakup dimensi simbolik dan representasi. Budaya menjadi ruang artikulasi kekuasaan, ideologi, dan resistensi terhadap dominasi nilai-nilai luar. Oleh karena itu, memahami budaya tidak hanya berarti mempelajari kebiasaan atau praktik budayaonal, tetapi juga menganalisis bagaimana budaya digunakan sebagai alat untuk mempertahankan identitas, memperjuangkan nilai-nilai, dan membentuk pemikiran kritis dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal seperti Sekura, pemahaman mendalam terhadap budaya menjadi sangat penting. Hal ini tidak hanya menyangkut aspek teknis pelaksanaan budaya, tetapi juga pemahaman terhadap makna simbolik, nilai-nilai kolektif yang dijaga, dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mentransformasikan budaya agar tetap hidup di tengah masyarakat modern. Oleh karena itu, pelestarian budaya harus dilakukan tidak sekadar sebagai bentuk pelestarian warisan, tetapi sebagai upaya menjaga sistem nilai dan cara hidup yang bermakna bagi masyarakat pendukungnya.

Edward Burnett Tylor (Syakhrani & Kamil, 2022), menyatakan bahwa, kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota

masyarakat. Clifford Geertz (Syakhrani & Kamil, 2022) menyatakan kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol.

Simbol tersebut kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, hingga cara bersikap. Roger M. Keesing (Syakhrani & Kamil, 2022) mendefinisikan makna kebudayaan melalui dua pendekatan, adaptif dan ideasional. Kebudayaan pendekatan adaptif merupakan kontes pikiran dan perilaku. Sedangkan, pendekatan ideasional kebudayaan adalah semata-mata sebagai konteks pikiran.

Berdasarkan beberapa tanggapan para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa budaya merupakan suatu sistem kompleks (pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, nilai, dan simbol) yang diwariskan dan dipelajari oleh manusia pada masyarakat tertentu. Budaya tidak hanya mencerminkan hasil dari pengalaman kolektif manusia, tetapi juga mengatur perilaku individu melalui simbol-simbol yang memberi makna dan arah dalam kehidupan. Dalam perspektif adaptif, budaya membantu manusia beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, sementara pendekatan ideasional melihatnya sebagai hasil dari proses pemikiran dan interpretasi yang membentuk cara pandang, pengetahuan, dan tindakan manusia.

b) Unsur-unsur Budaya

Koentjaraningrat (Syakhrani & Kamil, 2022) terdapat tujuh unsur kebudayaan diantaranya adalah:

1) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik.

2) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

3) Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkat-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa

benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

6) Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubunganhubungan dengan kekuatankekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

7) Sistem Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat budaya. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses

pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa unsur-unsur budaya memiliki tujuh unsur utama yang membentuk kehidupan manusia, yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan sistem kesenian. Ketujuh unsur ini saling berkaitan dalam membentuk pola kehidupan masyarakat, mulai dari cara berkomunikasi, berinteraksi sosial, mencari nafkah, hingga mengekspresikan kepercayaan dan seni dalam kehidupan sehari-hari.

c) Upaya Mempertahankan Budaya

Menurut Sukmayadi dan Suyitno (2022), budaya lokal merupakan warisan budaya masyarakat yang mencakup nilai-nilai, simbol, ritual, kesenian, dan praktik sosial yang khas di suatu daerah, serta berperan penting dalam memperkuat identitas dan struktur sosial komunitas setempat. Untuk membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat maka diperlukan upaya-upaya yaitu: pertama, dengan meningkatkan daya preservatif meliputi upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan serta meningkatkan daya progresif berupa upaya-upaya peningkatan peran pemerintah, swasta, serta pemberdayaan masyarakat adat dan komunitas budaya. Kedua, membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya di masyarakat adalah dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memberdayakan nilai-nilai budaya baik nilai budaya yang terkandung di dalam kebiasaan budaya (cultural habits) maupun yang terkandung di dalam aturan budaya (cultural law). Ketiga, untuk membangun kesadaran budaya dan ketahanan budaya adalah dengan memperkuat dan mengukuhkan identitas dan jatidiri karena di dalam jatidiri terkandung kearifan-kearifan lokal dan local genius.

Adapun cara untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal menurut Suparno, dkk (2018:52) adalah:

1. Pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk tidak melupakan kebudayaan lokal seperti memberikan arahan kepada masyarakat untuk terus menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal dan pemerintah juga bisa mengadakan suatu pameran kebudayaan untuk menarik simpati dan minat dari generasi muda agar generasi muda lebih mendalami akan pentingnya kebudayaan yang terdapat didaerahnya. masyarakat harus diberikan pemahaman tentang cara menggunakan teknologi informasi dengan baik dan tidak melanggar etika. Sehingga teknologi informasi dapat dimanfaatkan dengan semestinya dan juga pemerintah harus membuat suatu peraturan yang tegas terhadap setiap pelanggaran penggunaan teknologi informasi yang merugikan orang lain dan negara. Serta perlu juga bimbingan dari orang tua terhadap anaknya untuk mengendalikan dan menyaring apa saja yang anaknya akses didunia maya sehingga tidak melanggar nilai nilai agama.
2. Sekolah dapat memberikan arah pendidikan yang berkebudayaan sebagai aspek pengajaran muatan lokal yang secara continue dan berkesinambungan dari tingkat anak usia dini bahkan sampai pada perguruan tinggi.
3. Masyarakat dapat menyeleksi dan menyaring nilai-nilai budaya asing yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang dapat diserap sehingga akan memperkaya nilai-nilai budaya bangsa kita dan dapat mengambil hal-hal yang positif dari kebudayaan asing tersebut guna untuk perkembangan negara Indonesia dan juga pengaruh dari kebudayaan asing ini tidak semuanya membawa pengaruh negatif yang dapat menjerumuskan negara Indonesia kejurang kehancuran. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya mempertahankan budaya adalah dengan cara terjun langsung berperan aktif pada kebudayaan tersebut dan dimulai dari diri sendiri serta perlu adanya

pelajaran kepada generasi penerus melalui pendidikan yang salah satunya mengajarkan kebudayaan-kebudayaan asli daerah tersebut secara berkelanjutan.

d) Konsep Nilai Simbolik dalam Budaya

Nilai simbolik merupakan makna yang dilekatkan pada suatu simbol budaya dan dipahami secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya. Simbol dalam kebudayaan tidak sekadar berfungsi sebagai atribut visual atau bentuk fisik semata, tetapi menjadi media representasi nilai, norma, serta pandangan hidup yang hidup dalam kesadaran sosial masyarakat. Dengan demikian, simbol memiliki fungsi interpretatif, yaitu sebagai sarana bagi masyarakat untuk memahami dan menafsirkan realitas sosialnya.

Dalam perspektif interpretatif yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, budaya dipahami sebagai sistem simbol yang melalui simbol-simbol tersebut manusia memberi makna terhadap kehidupannya. Simbol menjadi jembatan antara pengalaman sosial dan pemaknaan kolektif. Oleh karena itu, nilai simbolik tidak bersifat individual, melainkan dibentuk, diwariskan, dan dipahami secara bersama dalam suatu komunitas budaya. Secara sosiologis, simbol juga berperan dalam memperkuat solidaritas sosial sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim bahwa praktik-praktik kolektif yang sarat simbol mampu membangun kesadaran bersama (*collective consciousness*). Dalam konteks budaya lokal, nilai simbolik menjadi instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial, identitas kolektif, serta kesinambungan budaya di tengah perubahan sosial.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, nilai simbolik dalam budaya Sekura dapat dipahami sebagai makna yang terkandung dalam penggunaan topeng, kostum, serta praktik ritual yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Misalnya, Sekura Betik yang berpenampilan rapi dan bersih

dimaknai sebagai simbol sifat baik dan kesucian, sedangkan Sekura Kamak yang tampil ekspresif dan unik dimaknai sebagai representasi sifat manusia yang spontan dan jenaka. Kedua karakter ini tidak dipertentangkan, melainkan dipahami sebagai simbol keseimbangan kehidupan manusia yang diterima dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, nilai simbolik dalam budaya Sekura tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi sebagai sistem makna yang memperkuat identitas kolektif, solidaritas sosial, serta pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun.

3. Tinjauan Tentang Sekura

a) Pengertian Sekura

Menurut I Wayan Mustika (2014), istilah “Sekura” berasal dari kata “Sakukha” dalam bahasa Lampung yang berarti penutup muka atau topeng, yang kemudian berubah menjadi “Sekura” sebagai bentuk adaptasi fonetik agar mudah diucapkan oleh masyarakat luas. Dalam praktiknya, budaya Sekura terdiri dari dua tipe utama, yaitu *Sekura Betik* yang ditandai dengan penampilan bersih dan rapi menggunakan kain miwang serta topeng kain, dan *Sekura Kamak* yang tampil lebih ekspresif dengan topeng kayu serta pakaian unik yang mencerminkan karakter jenaka dan spontan. Budaya sekura telah ada sejak zaman kuno di wilayah Sekala Brak pada abad ke-13. Budaya ini terus berkembang seiring waktu, dengan munculnya beragam karakter baru yang mewakili berbagai fase kehidupan manusia, seperti tokoh orang tua, ibu hamil, hingga anak-anak, sebagai wujud ekspresi sosial dan budaya masyarakat Lampung Barat. Sekura betik memiliki penampilan helau (indah), lucu, bersih, memakai silindang miwang (kain khas Lampung Barat) untuk menutupi wajah dan tubuhnya, berkaca mata hitam, dan sifatnya sebagai penghibur. Sedangkan sekura kamak memiliki penampilan calak (kotor), memakai topeng dari bahan alami seperti tumbuhan dan kayu sehingga tampak unik, kedua jenis sekura

tersebut bersifat ajakan kepada kelompok masyarakat Sai Batin untuk memajukan daerahnya tanpa memandang status sosial pada kelompok masyarakat daerah tersebut (Susantri Ahmad, 2019: 158).

Pada masa pra sejarah, budaya sekura merupakan sebuah pertunjukan yang digunakan untuk upacara pemujaan kepada penguasa alam, roh-roh nenek moyang yang cenderung berwajah jelek, tata busana dari daun-daunan dan seadanya. Budaya sekura dahulu ditampilkan oleh kelompok suku Tumi (Buay Tumi) di tempat yang dianggap keramat, seperti tempat pemujaan. Suku Tumi dulunya hidup di lereng gunung tertinggi yang berada di Lampung, yaitu dibawah kaki Gunung Pesagi. Tujuan ditampilkan sekura ini, agar dapat menghadirkan roh leluhur dan penguasa alam semesta untuk mendapatkan perlindungan atau bantuan, serta terhindar dari kesulitan yang melanda kehidupan masyarakat.

Selain itu, menurut kepercayaan masyarakat pribumi Lampung Barat bahwa budaya ini merupakan sebuah bentuk rasa syukur masyarakat Lampung Barat terhadap hasil panen dari ladang yang telah diperoleh. Sehingga beberapa masyarakat menyatakan bahwa dengan budaya sekura dapat memperoleh keberkahan bagi hasil ladang yang ada di Kecamatan tersebut. Selain itu, menurut kepercayaan masyarakat pribumi Lampung Barat bahwa budaya ini merupakan sebuah bentuk rasa syukur masyarakat Lampung Barat terhadap hasil panen dari ladang yang telah diperoleh. Sehingga beberapa masyarakat menyatakan bahwa dengan budaya Sekura dapat memperoleh keberkahan bagi hasil ladang yang ada di kecamatan tersebut. Budaya Sekura bukan hanya sebatas hiburan semata, tetapi merupakan bentuk warisan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai humanis. Sekura juga mengandung unsur pendidikan moral dan spiritual yang mampu menumbuhkan nilai toleransi, kebersamaan, serta penghargaan terhadap keragaman budaya. Sejalan dengan itu, Sukardi dan Wahyuni (2022:75) menyatakan bahwa *“Budaya Sekura mampu*

membentuk sikap humanis masyarakat Lampung karena mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, budaya Sekura di Lampung Barat memiliki sejarah panjang yang mengalami perubahan makna dari waktu ke waktu. Awalnya, budaya ini merupakan bagian dari upacara pemujaan kepada roh leluhur dan penguasa alam, yang bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dan keberkahan bagi kehidupan masyarakat. Seiring perkembangan zaman, Sekura berkembang menjadi sebuah pertunjukan budaya yang tidak hanya melestarikan budaya leluhur tetapi juga menjadi ajang hiburan serta perekat sosial tanpa memandang status.

Terdapat dua jenis Sekura, yaitu:

1. Sekura Betik (Helau)

Sekura tersebut artinya bersih dan bagus. Sekura helau mencerminkan kostum yang digunakan dengan seluruh kelengkapan dengan tata busana dalam keadaan bersih dan bagus. Sekura Betik (Helau) tidak mengikuti acara cakak buah (panjat pinang) tetapi hanya untuk sebagai ajang hiburan dan untuk berkeliling pekon untuk saling bersilaturahmi kepada masyarakat.

2. Sekura Kamak (Kotor)

Sekura yang memiliki penampilan yang kotor, sekura ini yang akan mengikuti acara cakak buah (panjat pinang). Kamak (kotor) adalah ciri sekura ini yaitu memakai topeng dari bahan kayu atau dari bahan-bahan alami (tumbuh-tumbuhan) dan atau memakai atribut yang unik seperti laki-laki yang memakai daster dan memakai makeup yang akan menjadikan penampilannya menjadi lebih unik dan kotor dengan pakaian aneh dan lucu. Sekura Kamak (kotor) berhak memanjat pinang

yang telah ditentukan, untuk bersaing dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai puncak untuk mengambil hadiah yang sudah di sediakan oleh panitia.

Pakaian dan Aksesoris Sekura Cakak Buah

a) Sekura Betik

1. Selendang Miwang sebagai penutup wajah dan penutup kepala
2. Baju kaos
3. Kacamata

b) Sekura Kamak

1. Rumbai daun pisang
2. Topeng kayu
3. Karung bekas atau serabut kelapa atau pakaian lain yang unik dan lucu

Pesta Budaya Sekura adalah pesta budaya budayaonal yang dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri atau pada bulan syawal. Biasanya mulai dari 1 Syawal sampai 6 atau 7 Syawal setiap hari bergantian dari Pekon (Desa) ke Pekon yang lain. Pesta Budaya Sekura umumnya hampir sama dengan pentas teater luar ruang dengan pelaku adalah masyarakat, dimana pesta tersebut digambarkan sebagai kegiatan budaya yang identik dengan kemenangan, kebebasan dan kegembiraan sebagai ungkapan jiwa manusia untuk berkreasi dan berekpresi.

Nilai-nilai atau makna dari budaya Sekura:

1. Humanisme

Manusia pada dasarnya memiliki sifat baik dan buruk di dalam dirinya dimana sifat tersebut harus bias dikendalikan oleh setiap masing-masing individu. Simbol dari keburukan sifat manusia ini digambarkan kepada

Sekura Kamak (sekura kotor) dan sifat kebaikan manusia ini di simbolkan kepada Sekura Betik (sekura bagus).

a) Nilai Religi

Sekura berarti menggantikan kebiasaan buruk menjadi kebaikan dimana selama berpuasa sebulan penuh pasti terdapat kesalahan maupun kehilafan, hal ini selaras dengan makna dari Hari Raya Idul Fitri yang mengandung arti kembali kepada kesucian setelah puasa dengan meleburkan dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya. Dalam pelaksanaan budaya Sekura ini setiap orang bebas mengekspresikan potensi dirinya tanpa harus merasa takut atau pun ancaman.

2. Egalitarisme

Budaya Sekura ini bebas dilakukan oleh seluruh kalangan tanpa mengenal umur maupun jabatan dari yang muda hingga yang tua. Dalam kemeriahan Sekura tidak adanya strata social di dalamnya, peserta sekura dilaksanakan diberikan kebebasan dalam mengekspresikan dirinya dengan peran yang dijalani (kamak atau kotor bahkan betik atau bagus) siapapun yang menjadi tuan rumah yang sedang melaksanakan budaya sekuramaka ia akan menyambut dengan ramah dan menyajikan makanan bagi siapapun yang datang untuk bersilaturahmi.

a) Nilai Sosial

Budaya sekura merupakan ajang silaturahmi bagi setiap orang tanpa harus memandang strata social baik dari kalangan yang kaya maupun yang miskin karena pesta sekura ini adalah budaya untuk menyatukan setiap kalangan untuk menyambut hari Raya Idul Fitri dengan suka cita dan penuh kegembiraan.

3. Spiritualisme

Budaya sekura dalam pelaksanaannya tiap peserta menggunakan kain bermacam motif dan warna sebagai ekspresi kegembiraan sekaligus menggambarkan aneka rupa manusia dalam menjalani kehidupannya

masing-masing. Ada yang berperilaku baik maupun berperilaku buruk, hanya dirinya dan Tuhan yang mengetahui dengan pasti kebaikan atau keburukan yang sedang ia lakukan. Oleh karena itu, seseorang tidak bias menilai pasti orang lain dari apa yang ia tampilkan (simbol topeng). Adakalanya orang baik berpenampilan buruk dan begitu sebaliknya orang jahat berpenampilan alim. Spiritualisme seseorang tidak tergantung kepada sandang yang dipakainya, namun pada kemampuan untuk menapaki jalan menuju Tuhan (simbol panjat pinang). Budaya sekura juga dapat menjadi penanda bahwa Paksi Pak Skala Brak merupakan salah satu peradaban tua di Indonesia dan mengingat budaya topeng merupakan bentuk peradaban tertua yang pernah dikreasi manusia seperti di Pekon Way Empulau Ulu.

b) Seni Topeng

Menurut Koentjadingrat (2009) "Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang merupakan perwujudan jati diri bangsa Indonesia serta memiliki ciri khas sebagai gambaran kehidupan manusia dari berbagai etnik. Indonesia mempunyai banyak keanekaragaman kesenian etnik, seperti kesenian Topeng di Lampung. Topeng adalah salah satu alat yang digunakan untuk menutup wajah, yang dikenal di beberapa suku bangsa di Indonesia. Bentuk dan fungsinya bermacam macam. Topeng merupakan benda hasil budaya manusia. Dalam Kamus Bahasa Lampung dialek "A" Pesta Sekura berarti penutup wajah atau penutup muka. Dimana kata Sekura berasal dari kata "Sekukha" yang mengandung makna penutup wajah (topeng). Topeng berasal dari kata "Tup" yang artinya tutup kemudian karena perkembangan zaman kata "Tup" di tambah menjadi "Tupeng". Di era global sekarang ini kemudian "Tupeng" mengalami perubahan bahasa menjadi "Topeng".

Secara umum topeng merupakan salah satu wujud yang dibuat manusia berupa ekspresi simbol untuk maksud tertentu. Topeng juga diartikan sebagai suatu tiruan wajah yang dibuat dengan memperhitungkan kelayakannya untuk dipakai di wajah manusia sehingga wajah yang memakainya tertutup sebagian atau menyeluruh. Alasan beberapa orang membuat topeng adalah untuk menutupi identitas diri. Fungsi yang terdapat dalam sistem kebudayaan yang dipenuhi oleh topeng dapat dibedakan atas fungsi kesenian dan fungsi keagamaan. Menurut Maha Widya Duta (2024), dalam kajian mereka terhadap regenerasi penari Topeng Sidhakarya di Bali, topeng berfungsi sebagai medium simbolik dan spiritual yang merepresentasikan konsep-konsep religius dan kekuatan gaib dalam konteks upacara adat. Topeng juga berfungsi sebagai ekspresi simbolis untuk menyalurkan tanggapan-tanggapan kesan atas alam beserta sifat-sifatnya, maupun atas konsep-konsep budaya tertentu melalui bentukan-bentukan visual yang terencana". Dapat diungkapkan hipotesis dalam hubungan ini bahwa dalam kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia topeng pada awal mempunyai fungsi keagamaan. Dalam perkembangannya topeng kemudian beralih dan merangkap menjadi fungsi dari kesenian. Topeng dapat digolongkan berdasarkan ukuran dan gaya perwujudan visualnya.

Berdasarkan ukurannya, topeng dapat digolongkan menjadi dua yaitu topeng besar dan topeng kecil. Topeng yang berukuran besar adalah topeng yang ukurannya di atas ukuran normal wajah manusia, sedangkan topeng yang berukuran kecil adalah topeng yang ukurannya lebih kecil dari wajah manusia. Contoh dari topeng kecil ialah topeng-topeng yang digunakan untuk menari (topeng sekura/topping untuk tari topeng di Lampung).

Menurut Octaviani & Iban Syarif (2024), penggolongan topeng contohnya topeng Babakan Panca Wanda dalam pertunjukan Cirebon dapat dilakukan berdasarkan struktur visual dan estetika karakter masing-masing jenisnya.

Studi ini mengklasifikasikan lima varian topeng (Panji, Samba, Rummyang, Tumenggung, dan Kelana) berdasarkan tampilan visual seperti ekspresi wajah, bentuk mata, hidung, bibir, dan elemen warna, serta fungsi simbolik yang berbeda, mulai dari karakter lembut hingga berwibawa, sesuai struktur estetika dan makna ritusnya.

Secara garis besar yang dapat dipisahkan antara yang bergaya natural, yaitu kesejajaran dalam pemberian bentuk maupun proporsi antara bagian-bagiannya terdapat dengan wujud-wujud yang dikenal di alam nyata, dan yang bergaya grotesk, yaitu yang pemberian proporsi internal dan bentuk tidak mengacu secara setia kepada alam nyata". Di Lampung terdapat salah satu topeng yang menarik. Lampung adalah salah satu wilayah yang juga menggunakan pemakaian topeng. Di Sekala Brak topeng digunakan sebagai penutup identitas atau penyamaran dari para penjajah yang saat itu sedang menjajah wilayah Lampung. Masyarakat Lampung khususnya Pekon Way Empulau Ulu menyebut topeng dengan sebutan sekura.

c) Sekura Cakak Buah (Sekura Naik Buah)

Sekura cakak buah merupakan budaya adat yang menggunakan penutup muka yakni menggunakan topeng kayu dan kain miwang (kain nangis) kemudian berkeliling pekon yang sedang melaksanakan pesta sekura (sekuraan) dan yang mengikuti sekura bukan hanya Pekon yang mengadakan sekura itu sendiri tetapi masyarakat pekon lain yang ikut berperan aktif dalam memeriahkan pesta sekura tersebut.

Puncak dari kegiatan ini adalah memanjat pohon pinang untuk mengambil hadiah (buah) yang mana hadiah nya itu beragam-ragam. Sekura atau sekuraan dengan memanjat pohon pinang yang sering disebut juga dengan sekura cakak buah (sekura naik buah atau pohon pinang) yang mana batang pohon pinang ini 7 hari sebelum hari Raya Idul Fitri pemuda Pekon yang akan melaksanakan pesta Sekura (sekuraan) bergotong royong untuk

mengambil pohon pinang dan setiap sore hari para pemuda ini bersama-sama mengikis kulit pohon pinang dan mengamplasnya secara bersama-sama. Jumlah pohon pinang yang akan digunakan dalam pesta sekura atau sekuraan ini bervariasi mulai dari 5 buah hingga 10 buah sesuai dengan kesepakatan pekan itu sendiri akan mengadakan pesta cakak buah dengan jumlah buah yang diinginkan.

Sekura cakak buah (pesta sekura) ini menggunakan pohon pinang atau bambu yang telah di buang kulitnya tersebut kemudian batang pohon pinang ini dilumuri oli dan sabun batang ataupun blue pada setiap batang pohon pinang yang akan dijadikan batang dalam acara pesta sekura atau sekura cakak buah. Yang mana setiap pohon ini dipanjat oleh tim setiap pekan yang telah mendaftar ke panitia.

Fungsi dalam melumuri oli dan sabun batang tersebut yaitu:

1. Memberikan tantangan kepada sekura dalam memanjat pohon pinang tersebut.
2. Menumbuhkan kerjasama tim yang baik dalam memanjat pohon pinang.
3. Memberikan kegembiraan tersendiri dalam mencapai puncak hadiah.
4. Memberikan semangat kepada para sekura untuk meraih hadiah yang beraneka ragam yang telah di pasang di puncak pohon pinang.

Batang pohon pinang ini digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Batang pohon pinang untuk orang dewasa memiliki ketinggian 8-10 meter yang memiliki buah atau hadiah di puncak batang pohon pinang mulai dari sepeda, perabotan rumah tangga, baju dan lain-lainnya yang di gantung di puncak batang pohon pinang menggunakan bambu yang melingkar. Gantungan berbentuk seperti roda/lingkaran yang dilengkapi jari-jari seluruh permukaan pohon diolesi minyak oli.

2. Batang pohon pinang untuk anak-anak memiliki ketinggian 4-5 meter yang memiliki buah atau hadiah di puncak batang pohon pinang berupa uang yang di gantung di puncak batang pohon pinang yang di beri lingkaran bambu untuk menggantung uang menggunakan amplop agar para anak-anak tidak mengetahui berapa jumlah uang yang akan mereka dapatkan mulai dari 2 ribu hingga 100 ribu rupiah. Gantungan berbentuk seperti roda/lingkaran yang dilengkapi jari-jari. Seluruh permukaan pohon diolesi minyak oli.

Budaya ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang ada di lingkungan Pekon Way Empulau Ulu maupun dari Pekon lain. Pada umumnya hanya penduduk laki-laki yang menggunakan sekura baik itu sekura betik (bagus) maupun sekura kamak (kotor) dan hanya sekura kamak (kotor) yang diperbolehkan memanjat pohon pinang.

Tata cara pemanjatan pohon pinang:

- 1) Peserta pemanjatan pohon pinang umumnya mewakili Pekon (Desa) yang berjumlah 10 orang laki-laki.
- 2) Peserta mendaftarkan identitas diri dan Pekon (Desa) yang mewakili dan penyelenggara membagi dan mengatur jadwal pemanjatan pohon pinang.
- 3) Pemanjat adalah Sekura Kamak.
- 4) Lamanya pemanjatan pohon pinang lebih kurang 1 jam, apabila tidak berhasil digantikan oleh kelompok lain.
- 5) Dalam pemajatan, para sekura saling bergotong royong dengan posisi peserta saling menggendong berdiri atau duduk pada bahu Sekura Kamak yang berada dibawahnya.
- 6) Sekura Kamak diijinkan menggunakan tali sabut kelapa yang dililitkan pada batang pinang untuk pegangan.

Pesta sekura atau sekuraan yang dilaksanakan di Pekon Way Empulau Ulu dilaksanakan 1-7 hari selama setahun yaitu pada tanggal 1-7 Syawal Hari Raya Idul Fitri. Sekura cakak buah memiliki makna dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang telah hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat.

Menurut Muzadi et al. (2021), budaya Syawalan di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak menunjukkan keberlanjutan yang kuat berkat partisipasi masyarakat yang antusias membawa hasil laut sebagai simbol rasa syukur dan solidaritas sosial. Budaya ini tetap eksis dan telah dikembangkan ke sektor pariwisata dan ekonomi, tanpa kehilangan identitas dan filosofi aslinya, melalui ritual “pelarungan Gorampe,” yang menjadi puncak kegiatan serta sarana komunitas untuk saling memperkuat kebersamaan dan mendukung kesejahteraan bersama. Menurut Syamsunardi (2017) "Budaya individu merupakan anggota sosial, menceritakan tentang pandangan masyarakat mengenai dunia, mendalaminya dengan emosional, dan mengajarkan hubungan manusia dengan manusia, alam, dan makhluk supranatural". Pegangan dan kepercayaan masyarakat yaitu makna dan nilai sebuah budaya budayanya sendiri tetapi di zaman modern saat ini generasi muda masih banyak yang belum mengetahui dan memaknai dari sebuah budaya yang dimilikinya.

Menurut Sari, Budijanto, & Susilo (2020), budaya *Sekura Cakak Buah* merupakan warisan budaya tertua komunitas Sai Batin di Lampung Barat, khususnya di Pekon Way Empulau Ulu. Budaya ini berfungsi sebagai simbol identitas diri, media ritual sosial, serta ekspresi nilai kultural, religius, ekonomi, dan sosial yang diwujudkan melalui topeng, pasar tumpah, lamban Sekura, dan kerja sama gotong-royong (*beguai jejama*). Melalui praktik-praktik ini, *Sekura Cakak Buah* selalu memperkuat solidaritas dan kesetaraan sosial di kalangan masyarakat setempat. Makna simbol dari identitas diri dapat dilihat pada pemakaian atribut yang di

gunakan mulai dari pakaian hingga perlengkapan aksesoris lainnya. Makna tersebut tercermin pada penggunaan atribut sekura yang digunakan dalam pesta sekura cakak buah (naik buah), seperti alat, pakaian, dan perlengkapan kebun dan ladang. Sekura cakak buah (naik buah) diabadikan menjadi sebuah ikon Kabupaten dan Monumen.

Sekura Cakak Buah memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan masyarakat Bumi Skala Brak, khususnya masyarakat adat Sai Batin di Kabupaten Lampung Barat. Karakter dalam pertunjukan Sekura mencerminkan berbagai bentuk dan fase kehidupan masyarakat. Setiap karakter Sekura menggambarkan fase-fase kehidupan manusia, mulai dari masa dalam kandungan hingga usia tua. Misalnya, Sekura mengandung mewakili fase dalam kandungan, Sekura pudak upi melambangkan masa bayi, dan Sekura anak menggambarkan masa kanak-kanak. Ada pula representasi fase masa sekolah yang digambarkan dengan kostum anak sekolah mulai dari SD, SMP, SMA, hingga mahasiswa.

Seiring perkembangan usia dan peran sosial, karakter Sekura pun semakin beragam. Bagi yang sudah menikah, fase ini digambarkan melalui Sekura kebayan atau penganten. Fase dewasa yang menggambarkan status sosial dan pekerjaan di masyarakat ditampilkan lewat berbagai karakter Sekura Kamak, seperti Sekura ksatria, buruh, petani, PNS, gelandangan, orang gila, Sekura cacat, hingga Sekura sakit gigi. Fase terakhir dalam siklus kehidupan yaitu masa tua digambarkan melalui Sekura tuha, dengan kostum yang menyerupai kakek-nenek dan atribut seperti tongkat untuk berjalan. Karakter-karakter ini menjadi representasi kehidupan sosial di masyarakat Pekon Way Empulau Ulu, mencakup aspek status sosial, kekeluargaan, dan kekerabatan, di mana setiap individu memiliki peran dan posisi yang berbeda dalam struktur sosial pekon.

4. Tinjauan Tentang Globalisasi

a) Pengertian Globalisasi

Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses global itu sendiri. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Menurut Swastiwi (2024), globalisasi merupakan proses yang menyebabkan dunia makin saling terhubung lewat pertukaran informasi, ide, budaya, dan interaksi sosial, sehingga membuat batas geografis dan kultural menjadi semakin kabur dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Globalisasi adalah suatu tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah serta globalisasi yang pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama bagi bangsa-bangsa diseluruh dunia (Saodah et al.,2020).

Globalisasi juga turut mempengaruhi perubahan secara signifikan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Menurut Adha (2015), globalisasi menciptakan tantangan multidimensi dalam pelestarian budaya karena mempercepat penetrasi nilai-nilai global yang sering kali tidak sejalan dengan kearifan lokal. Hal ini berdampak pada terpinggirkannya budaya seperti Sekura yang mengandung nilai gotong royong dan solidaritas sosial.

Menurut Water (Agus & Zulfahmi, 2021) menyatakan bahwa globalisasi merupakan sebuah proses sosial, dimana batas geografis tidak penting terhadap kondisi sosial budaya, yang akhirnya menjelma ke dalam kesadaran seseorang. Definisi ini hampir sama dengan apa yang

dimaksudkan oleh Giddens dimana, globalisasi adalah adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batasbatas negara menjadi semakin sempit.

Menurut Aisya Putri Handayani et al. (2024), globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan dekulturisasi di banyak komunitas lokal di Indonesia, di mana berbagai budaya, nilai, dan ritual yang semula tertanam dalam kehidupan sehari-hari menjadi semakin kabur atau terlupakan seiring penetrasi budaya asing seperti K-pop maupun gaya hidup konsumtif yang menyita perhatian generasi muda dan menggeser nilai-nilai budayaonal dalam keluarga dan masyarakat. Globalisasi adalah penyebab dari debudayaonalisasi. Masyarakat menjadi satu, sama dan mengikuti global, keragaman memudar dan berproses menuju homogenitas.

Menurut Dewi et al. (2024), globalisasi telah memicu proses debudayaonalisasi atau dekulturisasi budaya dengan menurunnya minat kaum remaja terhadap budaya lokal, lebih dari 50% remaja sejak era digital masa kini cenderung mengabaikan budaya lokal seperti bahasa dan kesenian, karena terpengaruh kuat oleh budaya populer global melalui media sosial. Jadi globalisasi menjadikan dunia menjadi satu kesatuan dimana setiap negara memiliki ketergantungan dengan negara lain.

Globalisasi juga menerpa seluruh aspek kehidupan manusia.

Globalisasi tidak hanya membawa ancaman homogenisasi budaya, tetapi juga menciptakan peluang untuk memanfaatkan teknologi dalam mendukung revitalisasi bahasa. Menurut Wibowo (2022), globalisasi adalah proses integrasi sosial-budaya yang menyebabkan batas geografis menjadi kurang relevan, sehingga terjadi pertukaran informasi, ide, gaya hidup, dan nilai secara cepat dan merata, yang berpengaruh signifikan terhadap struktur sosial dan pola pikir masyarakat Indonesia.

Berdasarkan beberapa tanggapan para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwasanya globalisasi adalah fenomena kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dan telah berkembang pesat berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Fenomena ini melibatkan integrasi masyarakat dunia tanpa batas wilayah geografis dan mendorong kesepakatan bersama antarbangsa. Globalisasi memunculkan tantangan dan permasalahan baru yang perlu diatasi untuk memanfaatkan potensinya secara optimal. Dalam prosesnya, globalisasi menghapus batas geografis dan budaya, menciptakan saling ketergantungan, dan mengarah pada homogenitas global. Hal ini menyebabkan debudayaonalisasi, di mana budaya lokal mulai ditinggalkan dan masyarakat bergerak menuju keseragaman. Secara keseluruhan, globalisasi mengubah cara interaksi manusia, memperluas hubungan antarbangsa, dan mengintegrasikan kehidupan sosial pada skala global, sehingga menciptakan dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung.

Globalisasi tidak hanya dipahami sebagai fenomena ekonomi atau teknologi semata, tetapi merupakan proses transformasi multidimensional yang mencakup aspek sosial, politik, budaya, dan lingkungan hidup. Dalam perspektif sosiologis, globalisasi mengacu pada meningkatnya hubungan saling keterkaitan antarindividu, komunitas, dan negara yang melampaui batas-batas geografis budayaonal. Hal ini berdampak langsung pada struktur sosial dan dinamika kehidupan masyarakat lokal. Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, seperti arus barang dan jasa, tetapi juga menyentuh dimensi nilai, norma, dan pola pikir manusia.

Menurut Ammar & Ammar (2023), globalisasi adalah proses interkoneksi dan interdependensi global yang intens di mana kemajuan teknologi, migrasi, perdagangan, dan budaya mempercepat integrasi dunia sebagai satu kesatuan sehingga menciptakan kesadaran kolektif dan dampak mendalam terhadap norma, nilai, dan identitas masyarakat kontemporer.

Artinya, individu dan masyarakat di seluruh dunia semakin menyadari bahwa mereka adalah bagian dari sistem global yang saling mempengaruhi. Kesadaran ini tidak jarang menciptakan ketegangan antara nilai global yang masuk dengan nilai lokal yang telah lama tertanam dalam budaya masyarakat. Maka, globalisasi tidak hanya membawa pengaruh positif berupa modernisasi, keterbukaan, dan kemajuan teknologi, tetapi juga membawa risiko disorientasi budaya, hilangnya jati diri, dan melemahnya solidaritas lokal.

Dalam konteks kebudayaan, globalisasi menciptakan fenomena *glocalization*, yakni proses di mana unsur-unsur global diadaptasi secara lokal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun globalisasi mendorong homogenisasi, masyarakat tetap memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dan mempertahankan unsur budaya lokal dalam bentuk yang lebih kontemporer. Misalnya, budaya lokal Sekura dapat dikemas dalam format digital atau festival modern tanpa menghilangkan makna aslinya. Di sisi lain, globalisasi juga menciptakan *cultural dislocation* atau keterputusan budaya, yaitu kondisi ketika generasi muda kehilangan koneksi dengan akar budaya mereka karena lebih terpapar oleh nilai-nilai dan gaya hidup global. Proses ini menyebabkan terjadinya dekulturasi, yakni peluruhan unsur-unsur khas dalam suatu budaya akibat pengaruh luar yang begitu masif. Dalam hal ini, upaya pelestarian budaya lokal menjadi semakin penting sebagai benteng terhadap arus global yang cenderung seragam dan massal.

Globalisasi juga berdampak pada sektor pendidikan, dimana kurikulum dan kebijakan cenderung mengadopsi standar global tanpa memperhatikan konteks lokal. Hal ini memperkuat dominasi nilai-nilai universal dan sering kali menempatkan budaya lokal hanya sebagai pelengkap. Oleh karena itu, pendidikan berbasis budaya lokal perlu diarusutamakan sebagai bagian dari strategi memperkuat ketahanan budaya dan mencegah kehilangan jati diri

bangsa. Menurut Hasanah, Adha, & Mentari (2022), guru penggerak memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai budaya lokal seperti gotong royong melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual di sekolah.

Dengan demikian, pengertian globalisasi harus dipahami secara kritis sebagai proses yang membawa dua sisi sekaligus: peluang dan tantangan. Di satu sisi, globalisasi mempercepat pertukaran informasi, teknologi, dan gagasan lintas batas negara; namun di sisi lain, ia juga membawa risiko marginalisasi budaya lokal jika tidak diimbangi dengan kesadaran kultural dan kebijakan pelestarian. Maka, pemahaman mendalam terhadap hakikat globalisasi menjadi dasar penting untuk merumuskan strategi yang mampu mempertahankan kekayaan lokal dalam ruang global.

b) Kemajuan Teknologi Dapat Mengubah Pola Perilaku Manusia dari Sisi Positif dan Negatifnya

Kemajuan teknologi merupakan salah satu pendorong utama globalisasi yang membawa dampak signifikan terhadap perubahan pola perilaku manusia, baik secara individu maupun kolektif. Teknologi informasi, komunikasi, dan digitalisasi telah menciptakan transformasi besar dalam cara manusia berpikir, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pelestarian budaya lokal seperti Sekura di Pekon Way Empulau Ulu, perkembangan teknologi memiliki dua sisi yang saling bertolak belakang dapat menjadi ancaman sekaligus peluang.

Dari sisi positif, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan, menyebarluaskan, dan merevitalisasi budaya lokal melalui berbagai platform digital seperti media sosial, situs web, video dokumenter, dan aplikasi interaktif. Teknologi memungkinkan budaya seperti Sekura untuk dikenal tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga nasional hingga

internasional. Generasi muda yang akrab dengan dunia digital dapat diberdayakan menjadi agen pelestarian budaya melalui konten kreatif yang menggambarkan nilai-nilai dan filosofi budaya Sekura. Hal ini sejalan dengan pandangan James Clifford tentang *travelling cultures*, bahwa budaya tidak statis, tetapi dapat bergerak dan menyesuaikan diri melalui bentuk-bentuk baru.

Namun, di sisi negatif, kemajuan teknologi juga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan orientasi hidup generasi muda. Informasi yang membanjiri ruang digital seringkali didominasi oleh budaya populer yang bersifat konsumtif dan individualistik. Hal ini menyebabkan terpinggirkannya budaya lokal yang dianggap kurang menarik atau ketinggalan zaman. Gaya hidup modern yang diperoleh dari media digital sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya budayaonal, seperti gotong royong, kesopanan, dan penghormatan terhadap leluhur.

Fenomena ini disebut sebagai *cultural dislocation*, yakni keterputusan budaya antara generasi muda dengan akar budayanya. Stuart Hall (1996) menegaskan bahwa identitas budaya selalu berada dalam proses pembentukan yang dipengaruhi oleh kekuatan eksternal, termasuk media dan teknologi. Ketika budaya lokal tidak lagi menjadi referensi utama dalam pembentukan identitas, maka yang terjadi adalah krisis identitas dan melemahnya jati diri kebangsaan.

Oleh karena itu, kemajuan teknologi harus diposisikan secara strategis. Perlu ada upaya kolaboratif antara pemerintah, pendidik, tokoh adat, dan generasi muda untuk menciptakan ruang-ruang digital yang mendukung pelestarian budaya. Pendidikan berbasis teknologi yang mengintegrasikan muatan lokal harus digalakkan agar budaya Sekura tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran dan praktik hidup

generasi penerus. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga solusi dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah gempuran globalisasi.

c) Ciri-Ciri Globalisasi

- 1) Globalisasi ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, termasuk adopsi platform digital dalam pendidikan dan kehidupan sosial, yang memungkinkan pertukaran data dan ide secara real-time lintas negara.
- 2) Globalisasi melampaui batas-batas budayaonal geopolitik, di mana kurikulum pendidikan dan kerja sama internasional antarnegara mengaburkan sekat-sekat nasional melalui kolaborasi lintas institusi.
- 3) Terdapat ketergantungan antarnegara, khususnya dalam bidang ekonomi, teknologi, dan pendidikan di mana Indonesia banyak mengadopsi sistem dan materi ajar dari luar negeri.
- 4) Pendidikan menjadi sarana utama penyebaran globalisasi melalui pertukaran gagasan, inovasi pembelajaran, dan metode pengajaran yang bersumber dari berbagai negara dan disebarluaskan melalui media digital dan kerja sama akademik (Syahrianti, 2024).

Beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia diantaranya:

- 1) Perubahan dalam konsep ruang dan waktu.
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet, telepon genggam, dan satelit telah mempercepat arus informasi lintas negara. Batas-batas geografis dan waktu menjadi kurang relevan karena masyarakat dapat berinteraksi secara real-time dari berbagai belahan dunia.
- 2) Ketergantungan antarnegara dalam bidang ekonomi.
Negara-negara di dunia menjadi saling bergantung melalui perdagangan internasional, investasi asing, dan peran lembaga ekonomi global seperti

WTO dan IMF. Produk dari satu negara dengan mudah dijual dan digunakan di negara lain.

3) Peningkatan interaksi budaya.

Budaya dari berbagai negara tersebar secara luas melalui media massa, internet, dan media sosial. Masyarakat kini dengan mudah mengakses dan mengadopsi musik, film, mode, kuliner, dan gaya hidup dari negara lain, sehingga terjadi pertukaran budaya secara global.

4) Munculnya isu-isu global bersama.

Permasalahan seperti perubahan iklim, pandemi, krisis energi, dan konflik antarnegara tidak lagi menjadi masalah lokal, melainkan menjadi isu global yang memerlukan kerja sama antarnegara untuk mencari solusi bersama (Menurut Brain Academy, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis menyimpulkan bahwasanya globalisasi ditandai oleh percepatan informasi dan kemajuan teknologi yang didukung oleh organisasi yang kuat. Fenomena ini melampaui batas geopolitik budayaonal, menghubungkan teknologi, ekonomi, dan politik global. Negara-negara menjadi semakin saling bergantung. Dalam bidang pendidikan, globalisasi memfasilitasi penyebaran ide dan inovasi. Perubahan ruang dan waktu terjadi dengan cepat, memungkinkan komunikasi global dan interaksi budaya yang intens. Ekonomi global saling terhubung melalui perdagangan internasional dan perusahaan multinasional. Interaksi budaya meningkat melalui media massa, memperkaya pengalaman lintas budaya. Namun, globalisasi juga membawa tantangan bersama seperti masalah lingkungan dan krisis multinasional.

d) Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal

Globalisasi merupakan proses integrasi dunia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, teknologi, informasi, dan budaya.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah mempercepat

pertukaran nilai-nilai budaya antarnegara, yang pada satu sisi membuka peluang, namun di sisi lain membawa tantangan terhadap eksistensi budaya lokal. Dalam konteks budaya, globalisasi memunculkan fenomena homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai universal mendominasi dan menggeser nilai-nilai lokal.

Menurut Anthony Giddens (1990), globalisasi mendorong terjadinya "detraditionalisasi", yakni melemahnya otoritas budaya akibat terbukanya ruang-ruang baru yang memunculkan cara pandang modern. Budaya yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun kini mulai terpinggirkan oleh budaya populer yang menyebar luas melalui media massa dan media sosial. Hal ini secara langsung berdampak pada generasi muda yang cenderung lebih familiar dengan budaya global dibandingkan dengan budaya daerahnya sendiri.

Dampak globalisasi terhadap budaya lokal dapat dilihat dalam beberapa aspek, seperti menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya budayaonal, pergeseran nilai dari kolektivitas menuju individualisme, serta berkurangnya perhatian terhadap warisan budaya tak benda. Fenomena ini juga terjadi di masyarakat Pekon Way Empulau Ulu, di mana minat generasi muda terhadap budaya Sekura semakin berkurang, terutama karena pengaruh gaya hidup modern dan minimnya pendidikan berbasis budaya lokal. Dalam konteks ini, Putri, Putri, & Adha (2023) mengungkapkan bahwa model pembelajaran daring yang tidak mempertimbangkan kearifan lokal cenderung memperlemah kompetensi kewarganegaraan dan mengurangi ketertarikan peserta didik terhadap nilai-nilai budaya daerah.

Meski demikian, globalisasi tidak selalu membawa dampak negatif. Dalam beberapa kasus, budaya lokal justru dapat memperluas jangkauan dan dikenalkan ke dunia internasional melalui platform digital. Oleh karena itu,

tantangan yang dihadapi harus dijawab dengan strategi pelestarian yang adaptif, yakni dengan memanfaatkan teknologi dan media untuk memperkuat eksistensi budaya lokal, seperti budaya Sekura.

Globalisasi tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga mengubah secara signifikan cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri. Dalam masyarakat modern, budaya sering kali dikomersialisasi atau diposisikan sebagai komoditas hiburan semata, sehingga esensi dan makna simbolik dari budaya lokal seperti Sekura dapat tereduksi. Proses modernisasi yang dibawa oleh globalisasi turut menempatkan budaya global sebagai standar universal yang dianggap lebih maju, sehingga menimbulkan inferioritas budaya lokal di kalangan generasi muda.

Menurut Husna, Hasan, dan Arifin (2024), di era disrupsi digital, identitas remaja bersifat cair dan terfragmentasi, karena mereka terus membentuk dan mengadaptasi citra diri di media sosial sesuai dengan harapan audiens virtual, sehingga identitas menjadi tidak stabil dan senantiasa dibangun ulang berdasarkan interaksi digital yang dinamis. Hal ini berdampak pada ketidakstabilan identitas budaya di masyarakat lokal, di mana individu sering kali lebih memilih mengikuti tren global daripada mempertahankan budaya lokal yang dianggap kuno atau tidak relevan. Dalam hal ini, budaya Sekura menghadapi tantangan ganda, selain dari luar berupa penetrasi budaya global, juga dari dalam berupa menurunnya minat dan pemahaman terhadap nilai budayanya sendiri.

Lebih jauh, homogenisasi budaya yang terjadi akibat globalisasi dapat menyebabkan hilangnya keunikan budaya daerah yang selama ini menjadi pembeda dan kekayaan identitas bangsa. Sekura yang awalnya merupakan wujud ekspresi komunitas Sai Batin atas kegembiraan, kebersamaan, serta simbol perdamaian sosial, berisiko kehilangan relevansi sosial jika tidak

diadaptasi dan dikontekstualisasikan dengan dinamika masyarakat saat ini. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk menyusun strategi pelestarian yang tidak sekadar mempertahankan bentuk, tetapi juga merevitalisasi makna dan fungsinya dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelestarian yang melibatkan pendidikan budaya, penguatan peran keluarga dan komunitas, serta inovasi melalui media digital yang digemari generasi muda. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, misalnya, dapat menjadi sarana untuk menampilkan pertunjukan Sekura, mengedukasi masyarakat tentang nilai budayanya, sekaligus memperluas pengaruhnya secara global tanpa kehilangan akar lokalnya. Dengan demikian, budaya Sekura tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh menjadi simbol perlawanan terhadap arus globalisasi yang mengikis identitas budaya bangsa.

Dengan memahami dampak globalisasi secara menyeluruh, upaya pelestarian budaya lokal dapat dirancang secara lebih kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman, tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental yang membentuk jati diri masyarakat.

C. Kajian Penelitian Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2020) menyoroti upaya revitalisasi budaya Sekura sebagai simbol identitas budaya masyarakat Lampung Barat. Penelitian ini menjelaskan bahwa budaya Sekura tetap bertahan dan bahkan mengalami penguatan melalui partisipasi aktif masyarakat dan adaptasi terhadap media digital. Budaya ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga menjadi ruang pewarisan nilai budaya secara kolektif. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus mengkaji ekspresi budaya kolektif secara teoretis, relevansinya terletak pada bagaimana budaya Sekura dipraktikkan secara bersama dan diwariskan sebagai bentuk ekspresi identitas komunal dalam masyarakat Lampung Barat.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) membahas keterlibatan remaja dalam kegiatan budaya lokal sebagai sarana pembentukan identitas sosial di era digital. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan generasi muda dalam budaya dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya sekaligus membentuk kepribadian sosial yang lebih kuat. Meskipun objek penelitiannya bukan budaya Sekura, relevansinya terlihat dari bagaimana partisipasi generasi muda dalam budaya kolektif mampu memperkuat kohesi sosial dan menanamkan nilai-nilai kebersamaan, sebagaimana yang juga terjadi dalam praktik budaya Sekura di Lampung Barat.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) mengkaji dampak globalisasi terhadap perubahan fungsi budaya dalam masyarakat adat. Dalam penelitiannya, Wijaya menunjukkan bahwa budaya yang dahulu bersifat sakral kini banyak mengalami pergeseran makna menjadi ruang ekspresi simbolik, hiburan, hingga pariwisata budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya lokal dapat bertransformasi tanpa kehilangan nilai aslinya jika masyarakat mampu menyesuaikan praktik budaya dengan konteks zaman. Hubungannya dengan penelitian ini terletak pada bagaimana budaya Sekura tetap dipertahankan sebagai ekspresi budaya kolektif yang dinamis dalam menghadapi arus globalisasi.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dan Lestari (2022) memusatkan perhatian pada budaya ruwatan dalam masyarakat Jawa urban sebagai bentuk ekspresi budaya kolektif yang sarat nilai spiritual dan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun berada di lingkungan perkotaan yang modern, budaya ruwatan tetap menjadi sarana masyarakat untuk meneguhkan identitas dan memperkuat relasi sosial. Relevansi penelitian ini terhadap penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kesamaan nilai kolektif yang muncul dalam praktik budaya, di mana masyarakat bersama-

sama mengekspresikan nilai, simbol, dan norma melalui budaya seperti Sekura yang memiliki fungsi serupa dalam masyarakat Lampung Barat.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2018) mengkaji pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber pendidikan multikultural dalam konteks masyarakat adat. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal, jika dijadikan sumber belajar, mampu menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini tidak secara langsung meneliti budaya Sekura, namun relevansinya terletak pada kontribusi budaya lokal terhadap pembentukan karakter peserta didik, yang juga menjadi salah satu nilai utama dalam praktik ekspresi budaya kolektif budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu.

Berdasarkan kajian beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ekspresi budaya kolektif memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal yang dijalankan secara kolektif mampu menjadi sarana pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan peneguhan jati diri masyarakat di tengah pengaruh globalisasi. Meskipun objek dan fokus kajian masing-masing penelitian berbeda, keseluruhannya memiliki benang merah dalam menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga dan merevitalisasi budaya lokal.

Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa budaya bukan hanya diwariskan, tetapi juga harus dihidupi dan diekspresikan secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini hadir untuk memperluas ruang kajian tersebut dengan menitikberatkan pada analisis ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu, yang dinilai sebagai representasi budaya lokal yang adaptif, partisipatif, dan kontekstual dalam menghadapi tantangan zaman.

D. Teori Utama dan Teori Pendukung

Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan ada tiga yaitu, Teori Budaya sebagai Sistem Simbolik dari Clifford Geertz (1973), Teori Kesadaran Kolektif dari Emile Durkheim (1912) dan yang terakhir yaitu Teori Komunitas Terbayang Benedict Anderson (1983). Sementara itu teori-teori pendukung mencakup teori masyarakat singularitas (*The Society of Singularities Theory*), dari Andreas Reckwitz (2017), dan yang kedua yaitu teori Kohesi Sosial (*Social Cohesion Theory*) dari Schiefer & van der Noll (2017). Kerangka teori ini membentuk landasan untuk menganalisis ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura di era globalisasi.

1) Teori Utama

1) Clifford Geertz (1973) Budaya sebagai Sistem Simbolik

Geertz menyatakan bahwa budaya adalah sistem simbol yang diwariskan secara historis, di mana manusia menggunakannya untuk berkomunikasi dan memberi makna pada kehidupan mereka. Dalam konteks budaya Sekura, simbol-simbol seperti topeng, kostum, musik, dan peran sosial menjadi bagian dari sistem makna kolektif yang mengekspresikan identitas dan nilai masyarakat secara simbolik. Budaya ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai teks budaya yang dapat “dibaca” untuk memahami pandangan hidup masyarakatnya.

Dalam penelitian ini, Clifford Geertz digunakan sebagai teori utama karena memberikan pemahaman mendalam mengenai budaya sebagai sistem simbolik. *thick description*, budaya sebagai teks dan simbol sebagai pengikat kolektif. Menurut Geertz (1973), budaya bukan sekadar pola perilaku, tetapi merupakan jaringan makna yang dijalin oleh simbol-simbol yang dimaknai secara kolektif dalam kehidupan masyarakat. Ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura, seperti penggunaan topeng, arak-arakan, dan keterlibatan lintas generasi, dapat dimaknai sebagai simbol-simbol sosial yang sarat nilai. Oleh karena itu, indikator

yang digunakan berdasarkan teori Geertz difokuskan pada bagaimana simbol-simbol tersebut dikonstruksi, dimaknai, dan diwariskan dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Pekon Way Empulau Ulu.

Berikut indikator yang dirumuskan berdasarkan teori Clifford Geertz:

a. Simbol Budaya dan Makna

Menurut Geertz, simbol adalah pusat dari sistem budaya. Dalam konteks Sekura, topeng (Sekura Betik dan Sekura Kamak), kostum, dan atribut lainnya bukan sekadar peralatan, tetapi simbol dari nilai-nilai sosial seperti kesetaraan, kegembiraan, dan penyamaran identitas.

b. Tindakan Sosial Simbolik

Tindakan-tindakan kolektif masyarakat dalam acara Sekura seperti bergotong royong menyiapkan acara, mengikuti arak-arakan, dan memanjat pohon pinang merupakan ekspresi nyata dari budaya yang bermakna.

c. Pewarisan Simbol dan Nilai

Salah satu aspek penting dari budaya menurut Geertz adalah pewarisan sistem simbol dan nilai secara historis. Dalam Sekura, simbol seperti topeng dan kostum diwariskan dan tetap bermakna dalam konteks modern.

d. Makna Kolektif dan Identitas Budaya

Budaya tidak hanya terdiri dari simbol-simbol dan tindakan sosial, tetapi juga mencerminkan makna bersama (kolektif) yang dipahami oleh anggota masyarakat secara komunal. Makna ini terinternalisasi sebagai bagian dari identitas kultural, membentuk cara masyarakat melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitarnya.

2) Emile Durkheim (1912) Teori Kesadaran Kolektif

Durkheim menyatakan bahwa kesadaran kolektif adalah himpunan kepercayaan, nilai, norma, dan sentimen yang dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat, yang membentuk kesatuan moral dan sosial.

Kesadaran ini tidak lahir dari individu secara terpisah, melainkan dari interaksi sosial yang membentuk rasa kebersamaan dan identitas kelompok. Dalam konteks Budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu, kesadaran kolektif tercermin melalui keterlibatan seluruh lapisan masyarakat dalam pelaksanaan budaya ini. Masyarakat tidak hanya melihat Sekura sebagai hiburan semata, tetapi sebagai ritual budaya yang memperkuat rasa kebersamaan, meneguhkan identitas sosial, dan memelihara nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi aspek penting yang menjaga keberlangsungan budaya, kesadaran kolektif menjadi landasan nilai yang menyatukan warga, serta fungsi sosial budaya dari Sekura hadir dalam bentuk penguatan solidaritas, pendidikan nilai, dan mekanisme integrasi sosial di tengah arus globalisasi.

Durkheim (1912) menekankan bahwa budaya dan ritual menjadi sarana penting untuk memperbarui dan memperkuat kesadaran kolektif. Pada acara Sekura, proses berkumpulnya warga, kerja sama mempersiapkan acara, hingga mengikuti prosesi arak-arakan, menjadi momen di mana masyarakat merasakan “kehadiran sosial” yang melampaui kepentingan pribadi. Hal ini membuat budaya Sekura berfungsi tidak hanya sebagai perayaan, tetapi juga sebagai mekanisme pemelihara kohesi sosial. Dalam penelitian ini, Teori Kesadaran Kolektif Durkheim digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana budaya Sekura memperkuat rasa kebersamaan, membangun solidaritas, dan mempertahankan integrasi sosial di tengah perubahan zaman dan pengaruh globalisasi.

Berikut indikator yang dirumuskan berdasarkan teori Emile Durkheim:

a. Partisipasi Kolektif dalam Ritual

Keterlibatan aktif masyarakat lintas usia dan status sosial dalam setiap

tahapan budaya Sekura, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, menunjukkan tingkat kesadaran bersama yang tinggi.

b. Nilai dan Norma Bersama

Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, saling menghormati, dan solidaritas terinternalisasi melalui praktik budaya Sekura dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat.

c. Penguatan Kohesi Sosial

Melalui pelaksanaan Sekura, masyarakat memperkuat rasa keterikatan satu sama lain, mengurangi jarak sosial, dan menciptakan harmoni di antara warga.

d. Identitas Komunal

Kesadaran kolektif membentuk identitas bersama yang membedakan masyarakat Pekon Way Empulau Ulu dari komunitas lainnya, sekaligus menjadi sumber kebanggaan bersama.

3) Benedict Anderson (1983) Teori Komunitas Terbayang

Benedict Anderson mengemukakan konsep komunitas terbayang (*imagined communities*), yaitu suatu bentuk komunitas yang anggotanya merasa memiliki ikatan emosional, sejarah, dan identitas yang sama, meskipun sebagian besar dari mereka tidak saling mengenal secara pribadi. Ikatan tersebut dibangun melalui simbol, ritual, bahasa, dan narasi kolektif yang dihayati bersama.

Dalam konteks budaya Sekura, komunitas terbayang terbentuk ketika masyarakat Pekon Way Empulau Ulu, baik yang tinggal di desa maupun di luar daerah, merasa menjadi bagian dari budaya ini. Perayaan Sekura menjadi media yang memperkuat kesadaran identitas bersama, di mana masyarakat membayangkan diri mereka sebagai satu kesatuan yang memiliki sejarah, nilai, dan warisan budaya yang sama. Selain membentuk komunitas terbayang, budaya ini juga melahirkan identitas

kolektif dan nasionalisme budaya, karena Sekura menjadi simbol kebanggaan lokal yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya bangsa. Lebih jauh, di era globalisasi, komunitas terbayang mengalami transformasi, ketika Sekura tidak hanya dihidupi secara lokal, tetapi juga dipublikasikan melalui media digital dan dipahami oleh masyarakat luas, sehingga memperluas imajinasi kolektif dan memperkuat posisi budaya lokal dalam ruang global.

Dengan demikian, teori Anderson digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana budaya Sekura mempersatukan masyarakat melalui identitas budaya bersama, meskipun mereka mungkin tidak memiliki hubungan langsung secara pribadi.

Berikut indikator yang dirumuskan berdasarkan teori Benedict Anderson

a. Identitas Kolektif

Masyarakat memiliki rasa kebersamaan dan identitas yang sama sebagai bagian dari pewaris budaya Sekura.

b. Simbol dan Representasi Budaya

Penggunaan atribut khas seperti topeng, pakaian budayaonal, dan elemen visual lainnya menjadi simbol yang memperkuat ikatan emosional.

c. Narasi Bersama

Cerita, sejarah, dan makna yang dilekatkan pada perayaan Sekura menjadi narasi kolektif yang dibagikan dan dihayati bersama, memperkuat rasa sebagai satu komunitas.

Berdasarkan penjelasan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa budaya Sekura memiliki tiga indikator utama, yaitu simbol dan makna budaya, kesadaran kolektif, dan identitas komunal yang berperan penting dalam membentuk dan mempertahankan warisan budaya masyarakat. Clifford Geertz

(1973) menekankan bahwa budaya merupakan sistem simbolik yang diwariskan secara historis, di mana simbol-simbol seperti topeng, kostum, dan tindakan ritual dalam Sekura memiliki makna sosial yang mendalam dan membentuk identitas budaya masyarakat.

Emile Durkheim (1912) mengaitkan budaya Sekura dengan kesadaran kolektif, di mana partisipasi bersama dalam ritual, nilai dan norma yang dianut, serta kohesi sosial yang terbentuk menjadi landasan persatuan masyarakat.

Sementara itu, Benedict Anderson (1983) melalui teori komunitas terbayang menegaskan bahwa budaya Sekura memperkuat identitas bersama, simbol representasi budaya, dan narasi kolektif yang membuat masyarakat merasa menjadi bagian dari satu komunitas meskipun tidak saling mengenal secara langsung. Dengan demikian, ketiga indikator tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan, kekhasan, dan kebanggaan budaya Sekura di tengah arus perubahan zaman.

2 Teori Pendukung

1) Reckwitz (2017) menegaskan bahwa dalam masyarakat modern akhir, identitas semakin dibentuk bukan oleh keseragaman, melainkan oleh logika keunikan (*singularitas*), yang dipromosikan melalui kapitalisme kultural, digitalisasi, dan tuntutan otentisitas. Dalam hal ini, Budaya Sekura berfungsi sebagai medan budaya yang memungkinkan komunitas menampilkan kekhasan lokalnya nilai, praktik budayaonal, ikatan komunitas sebagai singularitas yang membedakannya dari tekanan homogenisasi budaya global.

2) Schiefer dan van der Noll (2017) menjelaskan bahwa kohesi sosial terbentuk dari tiga dimensi utama: hubungan sosial, orientasi bersama terhadap masyarakat, dan fokus pada kesejahteraan bersama. Budaya berperan sebagai perekat yang menghubungkan individu dengan komunitasnya, membentuk rasa saling percaya, solidaritas, dan komitmen

sosial. Dalam konteks Budaya Sekura, budaya ini menjadi media yang mempererat hubungan antarwarga Pekon Way Empulau Ulu, menjaga keteraturan sosial, serta mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah dinamika perubahan sosial global.

Berdasarkan kedua teori pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa Budaya Sekura memiliki peran ganda dalam kehidupan masyarakat Pekon Way Empulau Ulu. Pertama, berdasarkan pandangan Reckwitz (2017), budaya ini menjadi sarana bagi komunitas untuk menegaskan keunikan identitas lokal melalui simbol, praktik, dan nilai budayaonal yang membedakannya dari budaya global yang cenderung homogen. Kedua, sebagaimana dijelaskan oleh Schiefer dan van der Noll (2017), Budaya Sekura juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antarwarga, membangun rasa saling percaya, dan mempertahankan solidaritas serta keteraturan sosial. Dengan demikian, Budaya Sekura bukan hanya warisan budaya, tetapi juga instrumen strategis dalam mempertahankan identitas kultural sekaligus memperkokoh kohesi sosial di tengah arus globalisasi.

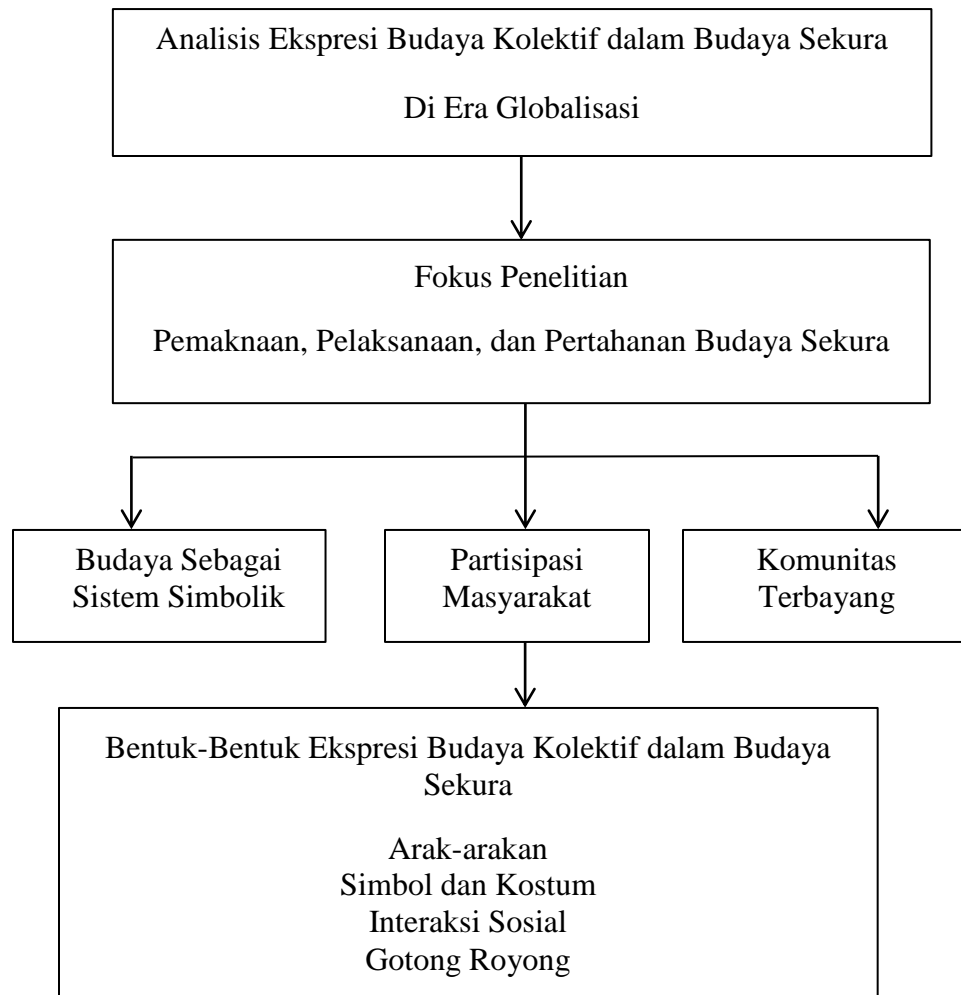
E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun sebagai landasan konseptual untuk memahami Analisis Ekspresi Budaya Kolektif dalam Budaya Sekura di Era Globalisasi. Fokus penelitian terletak pada bagaimana masyarakat Pekon Way Empulau Ulu memaknai, melaksanakan, dan mempertahankan budaya Sekura di tengah arus globalisasi. Budaya ini tidak hanya dipandang sebagai hiburan atau ritual tahunan, melainkan sebagai ekspresi budaya kolektif yang memuat simbol, nilai, dan identitas yang diwariskan lintas generasi.

Dalam konteks penelitian ini, teori Clifford Geertz (1973) digunakan untuk memahami budaya Sekura sebagai sebuah sistem simbolik, *thick description*, budaya sebagai teks, dan simbol sebagai pengikat kolektif. Setiap unsur dalam

perayaan Sekura, seperti topeng, kostum, dan gerak ritual, mengandung makna sosial yang merepresentasikan sejarah, nilai, dan identitas masyarakat. Selanjutnya, teori Emile Durkheim (1912) memberikan kerangka untuk menafsirkan bagaimana partisipasi masyarakat dalam Sekura membentuk kesadaran kolektif, dan memperkuat fungsi sosial budaya. Sementara itu, teori Benedict Anderson (1983) melalui konsep komunitas terbayang menegaskan bahwa budaya Sekura menjadi sarana membangun identitas bersama, identitas kolektif dan nasionalisme budaya, serta transformasi komunitas dalam konteks globalisasi yang menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas, meskipun antarindividu tidak selalu saling mengenal secara langsung.

Dengan globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar, keberadaan Sekura menjadi bentuk perlawanan kultural dan sarana pelestarian identitas. Simbol dan makna budaya, kesadaran kolektif, serta identitas komunal yang tercermin dalam Sekura menunjukkan peran penting budaya ini dalam mempertahankan warisan budaya lokal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai ekspresi budaya kolektif dalam pelaksanaan budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu dengan menggunakan ketiga kerangka teori tersebut sebagai acuan analisis.



Sumber: Peneliti, 2025

Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian berasal dari bahasa Inggris, *research* maknanya pencarian kembali atau penyelidikan kembali untuk menjawab berbagai fenomena yang ada dengan mencari, menggali sampai analisis fakta dan data . Dengan perkataan lain, penelitian (*research*) pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang tertentu yang bersifat logis (Kurniawati, 2017).

Penelitian kualitatif (Saleh Sirajuddin, 2017) paling utama memperhatikan terhadap pemahaman tentang fenomena sosial dari perspektive partisipan. Pemahaman didapat dengan menganalisa dari berbagai konteks dan memaparkan pemaknaan untuk situasi dan kejadian ini. Pemaknaan partisipan termasuk diantaranya perasaan, kepercayaan, ide, pemikiran dan perilaku. ilmu sosial lainnya. Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Etnografi adalah rancangan yang berguna untuk mempelajari kelompok dibidang pendidikan, perilaku, keyakinan dan bahasa mereka dan bagaimana mereka mengembangkan pola-pola berinteraksi yang sama dari waktu ke waktu (Creswell,2015). Penelitian etnografi adalah rancangan kualitatif untuk

mendesripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi pola suatu kelompok yang berbudaya sama. Melalui penelitian ini, peneliti akan menjelaskan tentang Analisis Ekspresi Budaya Kolektif Dalam Budaya Sekura Pada Era Globalisasi di Pekon Way Empulau Ulu Ulu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pekon Way Empulau Ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung, Indonesia. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan tertentu yang mendukung ketercapaian tujuan penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu daerah yang masih secara aktif melaksanakan budaya Sekura sebagai bagian dari kehidupan budaya masyarakat setempat.

Selain itu, Pekon Way Empulau Ulu juga merupakan daerah asal peneliti, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data dan pemahaman konteks sosial budaya masyarakat secara lebih mendalam. Waktu pelaksanaan penelitian pendahuluan pada bulan Mei 2025, yakni setelah kegiatan budaya Sekura berlangsung. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara reflektif kepada para pelaku budaya, tokoh adat, dan masyarakat yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan budaya tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data merupakan informasi yang didapat dalam penelitian. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan

keterlibatan langsung dalam budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu.

Informan kunci yang dipilih secara purposive terdiri dari:

- a) Tokoh adat, yang memahami filosofi dan nilai-nilai dasar dari budaya Sekura
- b) Pelaku budaya Sekura, seperti para pemain, pengrajin kostum/topeng, dan pengorganisasi kegiatan
- c) Karang Taruna, yang menjadi representasi generasi penerus dan partisipan aktif dalam pelaksanaan budaya Sekura
- d) Tokoh masyarakat, yang memiliki pengaruh sosial dalam pelestarian nilai-nilai lokal
- e) Kepala desa, yang memiliki peran dalam mendukung kegiatan budaya melalui kebijakan dan program desa.

Melalui wawancara dengan para informan, peneliti menggali pemaknaan mereka terhadap ekspresi budaya kolektif yang tercermin dalam budaya Sekura, termasuk bagaimana ekspresi tersebut ditanamkan, diwariskan, dan dijalankan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemahaman ini mencakup nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, serta bentuk interaksi sosial yang menjadi bagian dari praktik budaya masyarakat di Pekon Way Empulau Ulu, terutama di tengah arus globalisasi yang memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap budaya.

2) Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip terkait budaya Sekura. Data sekunder ini meliputi:

- a) Dokumen dan laporan kegiatan budaya dari pemerintah desa atau lembaga adat.
- b) Arsip foto dan video dokumentasi kegiatan Sekura dari tahun-tahun sebelumnya.
- c) Catatan sejarah lisan atau tertulis tentang pelaksanaan Sekura dan peran masyarakat di dalamnya.

- d) Referensi ilmiah dan publikasi yang relevan mengenai ekspresi budaya kolektif dan globalisasi.

Penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk mendukung dan menguatkan hasil temuan dari data primer, serta memberikan konteks historis dan dokumentatif terhadap budaya yang diteliti.

Tabel 3.1 Responden

Jenis Informan	Informan
Informan Kunci	Tokoh Adat Pelaku Sekura
Informan Utama	Kepala Desa Karang Taruna
Informan Pendukung	Tokoh Masyarakat

Sumber: Peneliti, 2025

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci karena peneliti yang menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, serta menarik kesimpulan atas data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap konteks sosial, kemampuan berinteraksi, serta keterampilan interpretatif yang baik. Sebagai instrumen utama, peneliti dalam penelitian ini melakukan berbagai peran secara langsung di lapangan, antara lain melakukan observasi, mewawancarai informan, mencatat fenomena, dan menginterpretasikan makna dari data yang dikumpulkan. Peneliti juga bertanggung jawab dalam menjaga validitas data, menjaga etika hubungan dengan informan, serta memastikan bahwa proses pengumpulan data berlangsung secara alamiah dan tidak mengganggu struktur sosial masyarakat. Selain peneliti sebagai instrumen utama, dalam penelitian ini

juga digunakan instrumen bantu untuk mendukung efektivitas pengumpulan data. Instrumen bantu tersebut meliputi:

1) Peneliti

Instrumen penelitian yang pertama dan utama di dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Tanpa peneliti maka sebuah penelitian tidak akan berjalan karena tidak ada pihak yang menentukan topik, fokus utama, dan mengumpulkan data. Peneliti bertugas untuk menentukan fokus utama atau topik penelitian berdasarkan pemikiran subjektifnya. Kemudian bertugas untuk mengumpulkan data penelitian lalu dianalisis dan ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

2) Pedoman wawancara

Merriam (Jailani, 2023) Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas dalam wawancara kualitatif. Panduan wawancara memberikan kerangka kerja bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam kepada partisipan penelitian. Panduan wawancara juga dapat berisi contoh-contoh pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan bagi peneliti. Sebelum dilakukan wawancara terhadap informan maka peneliti membuat panduan wawancara terlebih dahulu.

3) Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan alat yang digunakan untuk mencatat pengamatan dan data-data yang diperoleh selama proses penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis. Lembar observasi berisi kategori atau variabel yang akan diamati oleh peneliti selama proses pengamatan. Lembar observasi membantu peneliti dalam mengorganisir dan mengumpulkan data yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

4) Checklist Dokumentasi

Checklist dokumentasi merupakan alat atau pedoman yang digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik

penelitian. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif mencakup berbagai jenis sumber seperti arsip, buku, catatan, foto, video, artikel berita, maupun media lain yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

Instrumen-instrumen tersebut digunakan secara fleksibel, terbuka, dan adaptif terhadap dinamika di lapangan. Dalam konteks pendekatan etnografi terhadap peristiwa budaya yang telah berlangsung, peneliti juga mengandalkan kemampuan reflektif dalam merekonstruksi makna sosial dan budaya berdasarkan narasi serta pengalaman informan mengenai budaya Sekura. Melalui pemanfaatan instrumen ini, diharapkan data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung kedalaman makna yang mencerminkan ekspresi budaya kolektif yang hidup dalam praktik budaya Sekura masyarakat Sai Batin.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data menurut Arikunto (2019) adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat di wujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi merupakan langkah penting untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya yang telah terjadi. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak memanipulasi variabel atau menciptakan situasi tertentu, melainkan mengumpulkan informasi berdasarkan narasi reflektif, ingatan kolektif, dan dokumentasi yang tersedia terkait pelaksanaan budaya Sekura. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data bersifat fleksibel, terbuka, dan adaptif terhadap konteks sosial budaya masyarakat setempat.

1. Metode Wawancara

Cresswell (Jailani, 2023) Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan kunci yang dipilih secara purposif, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala desa, pelaku budaya Sekura, dan pengurus karang taruna. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif dan pemaknaan informan terhadap ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura. Wawancara dilakukan setelah peristiwa budaya berlangsung, sehingga fokus penggalian data diarahkan pada ingatan, refleksi, dan persepsi mendalam para informan mengenai makna, nilai, dan bentuk ekspresi budaya dalam budaya tersebut.

2. Metode Observasi

Bogdan & Biklen (Jailani, 2023) Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Observasi dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam lingkungan sosial masyarakat. Meskipun pelaksanaan budaya Sekura telah selesai, peneliti tetap melakukan pengamatan terhadap berbagai bentuk interaksi sosial, simbol-simbol budaya yang masih melekat, serta rutinitas pasca acara yang

merefleksikan kesinambungan ekspresi budaya kolektif dalam kehidupan masyarakat. Observasi ini bersifat partisipatif karena peneliti turut hadir dan berinteraksi dalam aktivitas keseharian warga, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap dinamika budaya yang berlangsung.

3. Metode Dokumentasi

Cresswell (Jailani, 2023) dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi yang digunakan untuk menghimpun data sekunder berupa arsip foto, video, catatan sejarah, dan dokumen kegiatan budaya Sekura yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik ini membantu memperkuat temuan lapangan serta memberikan informasi kontekstual yang relevan dengan fokus penelitian.

Penggunaan teknik-teknik tersebut disesuaikan dengan pendekatan etnografi yang menitikberatkan pada analisis retrospektif terhadap peristiwa budaya yang telah berlangsung. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mencatat fakta-fakta sosial, tetapi juga merekonstruksi makna sosial dan ekspresi budaya kolektif berdasarkan pengalaman, refleksi, serta persepsi para informan yang terlibat dalam budaya Sekura.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2019), untuk memperoleh data yang benar-benar valid diperlukan proses pengecekan secara

berkesinambungan selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui beberapa cara, yaitu triangulasi sumber dan teknik, pengecekan ulang temuan secara terus-menerus (*member check*), diskusi dengan rekan sejawat, serta penggunaan catatan lapangan secara rinci dan konsisten. Melalui langkah-langkah tersebut, data yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan konteks penelitian.

1. Kredibilitas (Kepercayaan)

Uji kredibilitas ini bertujuan untuk menguji keautentikan atau keabsahan data agar hasil penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014; 2019), teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara berkesinambungan melalui beberapa strategi, antara lain triangulasi sumber dan teknik, pengecekan ulang temuan kepada informan (*member check*), diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*), serta pencatatan lapangan yang rinci sebagai jejak audit (*audit trail*). Adapun penjelasan masing-masing strategi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Member Check

Member check merupakan langkah konfirmasi hasil penelitian kepada informan dengan tujuan untuk memastikan apakah data yang diperoleh peneliti sudah sesuai dengan realitas yang mereka alami. Dalam praktiknya, peneliti dapat menyajikan ringkasan wawancara, catatan observasi, atau interpretasi awal kepada informan untuk mendapatkan tanggapan, klarifikasi, maupun koreksi. Langkah ini penting karena dapat mengurangi bias subjektif peneliti, sekaligus memberikan kesempatan kepada informan untuk menegaskan kembali makna yang ingin mereka sampaikan. Dengan demikian, *member check* menjadikan hasil penelitian lebih valid, karena interpretasi yang dibangun benar-benar mencerminkan perspektif dan pengalaman informan.

b. *Peer Debriefing*

Peer debriefing adalah strategi berupa diskusi yang dilakukan peneliti dengan rekan sejawat atau peneliti lain yang memiliki pemahaman terhadap bidang kajian yang diteliti. Melalui diskusi ini, peneliti dapat memperoleh kritik, masukan, maupun pertanyaan kritis yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Proses ini membantu peneliti untuk melihat kelemahan ataupun kekuatan data yang dikumpulkan, sehingga dapat memperbaiki proses analisis maupun interpretasi. Dengan adanya peer debriefing, hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada sudut pandang peneliti semata, tetapi juga telah melalui proses pengujian akademik dari pihak lain yang objektif.

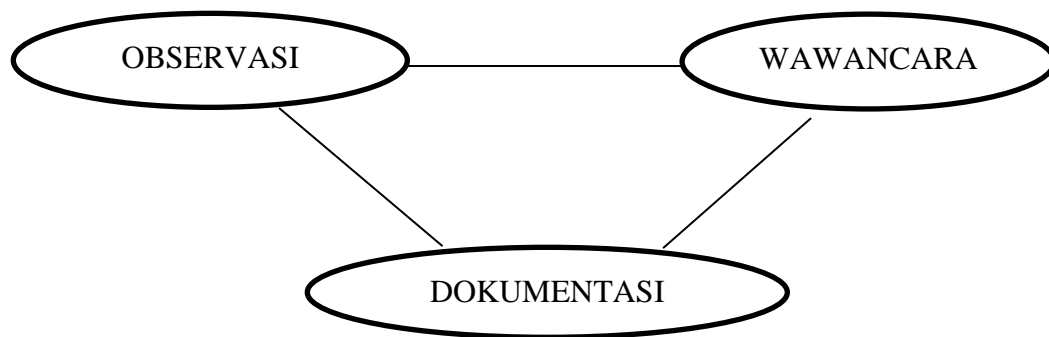
c. *Audit Trail*

Audit trail merupakan pencatatan secara rinci, sistematis, dan berkesinambungan mengenai seluruh proses penelitian yang dilakukan, mulai dari tahap pengumpulan data, proses analisis, hingga penarikan kesimpulan. Catatan ini dapat berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen lapangan, kode data, maupun catatan reflektif peneliti. Dengan adanya audit trail, seluruh proses penelitian dapat ditelusuri kembali (*traceable*), sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas penelitian. Selain itu, audit trail juga memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk memahami dan mengevaluasi bagaimana data diperoleh, diolah, serta dianalisis, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

d. Triangulasi

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014; 2019), triangulasi merupakan salah satu strategi utama untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, menggunakan beragam teknik pengumpulan data, serta melakukan pengecekan pada waktu yang berbeda. Melalui triangulasi, data yang diperoleh peneliti dapat diuji konsistensi dan kebenarannya sehingga

menghasilkan temuan yang lebih objektif, kaya, dan komprehensif. Pada bagian ini, triangulasi menjadi langkah penting karena selain memperkuat kredibilitas penelitian, juga dapat divisualisasikan dalam bentuk bagan atau gambar yang menggambarkan hubungan antar sumber, teknik, dan waktu. Dengan demikian, triangulasi menempati posisi penting dalam uji kredibilitas karena menjadi sarana utama untuk menguji konsistensi dan kebenaran data dari berbagai sudut pandang. Untuk memperjelas penerapan triangulasi dalam penelitian ini, berikut disajikan gambar yang menggambarkan bentuk triangulasi sumber, teknik, maupun waktu yang digunakan peneliti.



Gambar 2. Triangulasi

2. *Confirmabilitas* (Kepastian)

Uji *confirmability* adalah salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji objektivitas hasil penelitian. Tujuannya adalah memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan merupakan refleksi dari data yang dikumpulkan, bukan hasil dari bias peneliti. Uji ini dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan proses pengumpulan data, sehingga jika hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan disepakati oleh banyak pihak, maka penelitian tersebut dianggap kredibel.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum dan memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. Miles & Huberman (Hardi & Ardiansyah, 2022) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya menjadi jenuh. Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi, *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014; 2019), teknik analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data jenuh. Mereka membagi proses analisis data ke dalam tiga tahapan utama, yaitu:

a) Kondensasi Data

Tahap ini mencakup proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan lapangan atau dokumen penelitian. Kondensasi data dilakukan sepanjang proses penelitian, mulai dari pengumpulan data awal hingga penarikan kesimpulan, sehingga data yang banyak dan kompleks dapat lebih terfokus serta sesuai dengan tujuan penelitian.

b) Penyajian Data

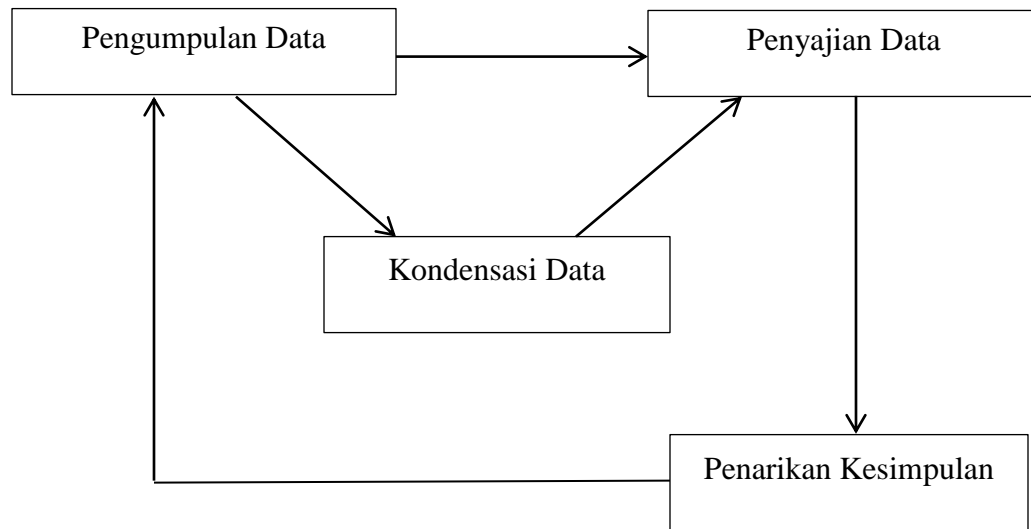
Setelah data dikondensasi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terorganisir, misalnya matriks, bagan, grafik, jaringan, atau narasi deskriptif. Penyajian data memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul, sehingga dapat membantu dalam memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap ini merupakan proses menginterpretasikan makna data yang telah disajikan. Kesimpulan sementara yang ditarik peneliti diverifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan ulang pada catatan lapangan, triangulasi, serta konfirmasi kepada informan, agar kesimpulan akhir yang dihasilkan benar-benar valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak tahap kondensasi data, penyajian data, hingga verifikasi. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikondensasi untuk menemukan pola-pola tematik yang menggambarkan ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu. Selanjutnya, data yang telah disajikan dianalisis secara mendalam dan dirumuskan menjadi kesimpulan awal, meskipun masih bersifat sementara.

Kesimpulan awal tersebut kemudian diverifikasi melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, mencocokkannya dengan hasil observasi, serta melakukan *member check* untuk menjaga keabsahan temuan. Dari proses ini, peneliti menyusun kesimpulan akhir secara induktif dengan memadukan hasil lapangan dan teori relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai makna, perwujudan, dan transformasi budaya Sekura dalam menghadapi arus globalisasi.



Gambar 3. Teknik Analisis Data

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat di tengah dinamika globalisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa budaya Sekura masih memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai bentuk ekspresi budaya kolektif yang merepresentasikan nilai-nilai sosial dan identitas budaya masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi budaya kolektif dalam budaya Sekura tercermin melalui makna simbolik yang terkandung dalam berbagai atribut budaya yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, seperti topeng dan kostum Sekura. Penggunaan topeng tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari pertunjukan budaya, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai kesetaraan dalam kehidupan masyarakat. Melalui penggunaan topeng, identitas individu yang biasanya melekat dalam struktur sosial masyarakat menjadi tersamarkan, sehingga menciptakan ruang interaksi sosial yang lebih egaliter di antara masyarakat. Selain itu, ekspresi budaya kolektif masyarakat juga tercermin melalui partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai tahapan pelaksanaan budaya Sekura. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terlihat pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga pada tahap perencanaan dan persiapan kegiatan yang dilakukan melalui musyawarah bersama serta kegiatan gotong royong. Partisipasi tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, serta masyarakat umum menunjukkan bahwa budaya Sekura dipahami sebagai tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pelaksanaan budaya Sekura juga menunjukkan adanya kesadaran identitas kolektif masyarakat yang memperkuat keterikatan sosial antarwarga. Melalui kegiatan budaya yang dilakukan secara bersama-sama, masyarakat membangun rasa kebersamaan serta kebanggaan terhadap identitas budaya yang dimiliki. Budaya Sekura tidak hanya menjadi tradisi budaya tahunan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang memperkuat kohesi sosial masyarakat serta mempertahankan identitas budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial dan pengaruh globalisasi.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Sekura di Pekon Way Empulau Ulu masih dipertahankan sebagai bentuk ekspresi budaya kolektif masyarakat yang merepresentasikan nilai kesetaraan, solidaritas sosial, serta identitas budaya lokal. Keberadaan budaya Sekura tidak hanya memiliki makna sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat sekaligus menjadi bagian dari upaya masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah perkembangan zaman.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Pekon Way Empulau Ulu

Diharapkan dapat terus mempertahankan pelaksanaan budaya Sekura dengan menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan generasi muda agar proses pewarisan budaya dapat berjalan secara berkelanjutan.

2. Bagi tokoh adat dan tokoh masyarakat

Perlu meningkatkan upaya pembinaan budaya melalui penjelasan makna simbolik, sejarah, dan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Upaya pendampingan saat persiapan dan pelaksanaan Sekura penting dilakukan agar

generasi muda tidak hanya berpartisipasi, tetapi juga memahami budaya secara lebih mendalam.

3. Bagi pemerintah pekon atau lembaga budaya

Diharapkan dapat menyediakan dukungan berupa fasilitas, pendanaan, atau program pelestarian budaya seperti festival tahunan, pelatihan pembuatan topeng Sekura, atau kegiatan sosialisasi budaya yang melibatkan sekolah dan komunitas pemuda.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan mengkaji aspek lain dari budaya Sekura, seperti perubahan bentuk budaya dari waktu ke waktu, peran Sekura dalam pariwisata budaya, atau analisis lebih luas terkait dampak sosial dan ekonomi dari pelaksanaan budaya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. 2015. Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Di Indonesia. *Jurnal Maksi*, 1(1), 1–10.
- Adha, M. M. 2015. Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalkan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Mimbar Demokrasi*, 14(2), 1–10.
- Adha, M. M., & Perdana, R. 2020. Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 304–314.
- Adha, M. R., Fathoni, A., & Halim, N. 2024. *Budaya dan Identitas Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ahmad, S. 2019. *Kearifan Lokal Dalam Budaya Sekura*. Bandar Lampung: Aura Publisher.
- Ariyani, F., Siswanto, E., & Diana, S. M. 2020. Budaya Gawi Adat Dan Implikasinya Dalam Mku Pendidikan Etika Dan Kearifan Lokal.
- Handayani, N. A. P., Mulyana, A., & Lestari, R. 2024. Dekulturisasi Budaya Lokal Di Era Globalisasi: Studi Kasus Pada Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 33–48.
- Ammar, M., & Ammar, H. 2023. Globalisasi Dalam Dinamika Kontemporer: Studi Kasus Perubahan Sosial Dan Transformasi Budaya. *JECTH: Journal Economy, Technology, Social and Humanities*, 1(2).
- Anderson, B. 1983. *Imagined Communities: Reflections On The Origin And Spread Of Nationalism*. London: Verso.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brain Academy. 2023. *Pengertian dan ciri globalisasi*.
- Dewi, N. L. P. S., Rahmawati, A., & Santosa, H. 2024. *Budaya Lokal Dalam Arus Globalisasi: Tantangan Dan Strategi Pelestarian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dova, R. 2016. *Antropologi Budaya: Perspektif Historis Dan Kontemporer*. Jakarta.
- Durkheim, É. 1912. *The Elementary Forms Of Religious Life*. New York: Free Press.

- Fathoni, A. 2024. Kebudayaan Indonesia Dalam Arus Globalisasi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 55–66.
- Gaol, C. L., & Meo, W. B. L. 2024. Simbolisme Ulos Dalam Budaya Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 97-108.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation Of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. 1990. *The Consequences Of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. 2022. Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(10), 372–380.
- Husna, A., Hasan, K., & Arifin, A. 2024. Identitas dan Penciptaan Diri di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1).
- Jailani, M. S. 2023. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kusherdiana, A. 2020. *Antropologi Budaya Kontemporer*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Kusherdiana, I. W. 2020. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maha Widya Duta. 2024. Topeng Dalam Budaya Spiritual Bali: *Kajian antropologi*.
- Maha Widya Duta. 2024. *Topeng Sidhakarya: Regenerasi dan spiritualitas*. Denpasar: Lontar Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2019. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I. W. 2024. *Sekura dan Identitas Budaya Lampung*. Bandar Lampung: Cendekia Press.
- Mustika, I. W. 2024. *Pola Komunikasi Untuk Membudayakan Sekura Dalam Melaksanakan Pelestarian Budaya Daerah: Studi Kualitatif Di Desa Pekon Balak Batu Brak, Lampung Barat*.

- Muzadi, et al. 2021. Budaya Syawalan dan Solidaritas Sosial. *Jurnal Antropologi Budaya*.
- Octaviani, A., & Syarif, M. I. 2024. Estetika Visual dan Makna Topeng Babakan Panca Wanda Gaya Slangit Produksi Home Industry Was Gallery Cirebon. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 13(2), 1–12.
- Octaviani, A., & Ibanan, S. 2024. Estetika Topeng Babakan Panca Wanda. Cirebon: Budaya Nusantara.
- Putri, T. L. D., Putri, D. S., & Adha, M. M. 2023. Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Literasi Baca dan Kompetensi Kewarganegaraan Mahasiswa PPKn Universitas Lampung. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1).
- Putri, S. M., & Arif, M. 2021. Analisis Wujud Kebudayaan dalam Budaya Lokal Masyarakat Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(2), 150–162.
- Reckwitz, A. 2017. *Gesellschaft der Singularitäten: Zum Strukturwandel der Moderne*. Berlin: Suhrkamp.
- Saodah, A., Nurbaya, D., & Mulyadi, H. 2020. Dampak Globalisasi Terhadap Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 1322.
- Sari, E. P., Budijanto, B., & Susilo, S. 2020. The Meaning Of Sekura Cakak Buah Tradition Of Saibatin Community. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2), 70–76.
- Schiefer, D., & van der Noll, J. 2017. The Essentials Of Social Cohesion: A Literature Review. *Social Indicators Research*, 132(2), 579–603.
- Schwartz, S. H. 1992. Universals In The Content And Structure Of Values. *Advances in Psychological Assessment*, 25(1), 1–65.
- Sirajuddin, S. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Alauddin University Press.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, & Wahyuni, R. 2022. Nilai Humanisme Dalam Budaya Sekura. Metro: Budaya Kita.
- Sukardi, & Wahyuni, R. 2022. Budaya Sekura Sebagai Media Pendidikan Karakter Masyarakat Lampung Barat. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(3), 74–85.

- Sukmayadi, J., & Suyitno, I. 2022. *Ketahanan Budaya di Era Digital*. Bandung: Widya Aksara.
- Sukmayadi, J., & Suyitno, I. 2022. *Penguatan Budaya Lokal dan Karakter Bangsa di Era Global*. Bandung: Rosda.
- Suparno, M., et al. 2018. *Revitalisasi Budaya Lokal Dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Suparno, M., et al. 2018. *Strategi Pelestarian Budaya Lokal Dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supriyadi, H. 2020. Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Sosiologi*, 3(1), 15–30.
- Sutopo, H. B., & Arief, A. 2021. *Analisis Data Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Swastiwi, V. 2024. Dampak Globalisasi Terhadap Perkembangan Sosial Dan Kultural Siswa Sekolah Dasar di UPT SPF SDN 101990 Bangun Purba. *Gentala Pendidikan Dasar*, 9(1), 30–40.
- Syahrianti, S. 2024. Transformasi Pendidikan di Era Global: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 6(1), 22–31.
- Syahrani, A., & Kamil, R. 2022. *Antropologi Budaya dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Syahrani, R., & Kamil, I. 2022. *Sosiologi Hukum: Teori dan Implementasi dalam Masyarakat Multikultural*. Banjarmasin: Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.
- Syamsunardi. 2017. *Budaya Individu dan Hubungan Sosial Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Waters, M. 2021. *Globalization* (Agus & Zulfahmi, Trans.). New York: Routledge.
- Wibowo, A. 2022. Globalisasi Dan Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme Di Era Disrupsi Budaya. *Jurnal Inovasi Ilmu dan Sains Nusantara (JIIC)*, 1(4), 197–206.
- Winataputra, Udin S. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-Epistemologis dan Rekonstruksi untuk Masa Depan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.